GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS
DI MI ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO

SKRIPSI

SITI KHOIRUNNISA
D97218108

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoirunnisa

NIM : D97218108

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyebutkan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 27 Juni 2022

Yang membuat pernyataan

Siti Khoirunnisa

NIM D97218108

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Siti Khoirunnisa

NIM : D97218108

Judul : **ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS DI MI ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO**

Surabaya, 27 Juni 2022

Dosen Pembimbing I

Dr. Taufik, M.Pd.I
NIP.197303033007011040

Dosen Pembimbing II

Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I
NIP.19730912007011017

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Khoirunnisa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 11 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I.
NIP.197307222005011005

Penguji II

Dr. Moh. Fahmi, M.Pd.I.
NIP. 197708062014111001

Penguji III

Dr. Taufik, M.Pd.I.
NIP. 197302022007011040

Penguji IV

Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I.
NIP. 19730910200701107

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khoirunnisa
NIM : D97218108
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/PGMI
E-mail address : Sitikhoirunnisa246@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
Yang berjudul :
Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Siti Khoirunnisa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Khoirunnisa. 2022. Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I **Dr. Taufik, M.Pd.I.** pembimbing II **Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I.**

Kata Kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kendala Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dunia pendidikan tidak lepas dari lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan haruslah dapat menjadikan para generasi muda saat ini ke arah yang lebih baik dan mampu mengembangkan kemampuan literasinya dengan baik. Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terciptalah kegiatan yang memperkuat penumbuhan budi pekerti peserta didik serta dapat menumbuhkembangkan kebiasaan literat di setiap warga sekolah. Literat dalam hal ini berarti memiliki kemampuan memahami berbagai macam bacaan yang kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang ada di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada deskriptif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mereduksi, menyajikan dan yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut telah terpenuhi, akan tetapi terdapat kendala di setiap tahapan kegiatan literasi tersebut. Adapun kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain keterbatasan waktu karena pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, semangat dan antusias siswa dalam membaca ataupun berkunjung ke perpustakaan masih kurang, serta fasilitas atau sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan literasi ini belum terpenuhi dengan baik. Upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi menerapkan strategi membaca, memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana serta meningkatkan SDM guru dengan pelatihan-pelatihan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GRAFIK ix
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
BAB II 10
KAJIAN PUSTAKA 10
A. Konsep Dasar Gerakan Literasi Nasional 10
1. Latar Belakang Gerakan Literasi Nasional 10
2. Prinsip Gerakan Literasi Nasional 15
3. Ranah Gerakan Literasi Nasional 17
B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 18
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 18
2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah 19
3. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 21
4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 22
C. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas 29
1. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas 29
2. Kebijakan dan Kurikulum Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas 30
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas 32
D. Kajian Penelitian yang Relevan 33
E. Kerangka Pikir 36
BAB III 38
METODE PENELITIAN 38
A. Jenis Penelitian 38

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Tempat dan Waktu Penelitian 38
C. Subjek dan Objek Penelitian 38
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 39
E. Keabsahan Data 45
F. Teknik Analisis Data 46
BAB IV 49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
A. Hasil Penelitian 49
1. Paparan Objek Penelitian 49
2. Paparan Data dan Hasil Penelitian 52
B. Pembahasan 70
1. Pelaksanaan GLS pada PTM terbatas MI Roudlotul Banat Sidoarjo 70
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo 83
BAB V 92
PENUTUP 92
A. Simpulan 92
1. Pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo . 92
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo 93
B. Implikasi 93
C. Keterbatasan Penelitian 95
D. Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN 100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tahap Ke-1 Kegiatan Pembiasaan GLS..... 24
Tabel 2. 2 Tahap ke-2 Kegiatan Pengembangan GLS 25
Tabel 2. 3 Tahap Ke-3 Kegiatan Pembelajaran GLS..... 27
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi..... 40
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum 42
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru..... 43
Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik 44

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1 Kerangka Berpikir 36

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Instrumen observasi keberhasilan GLS 100
lampiran 2 Instrumen wawancara kepala madrasah dan waka kurikulum..... 103
lampiran 3 Instrumen Wawancara Guru 105
lampiran 4 Instrumen Wawancara Peserta Didik..... 107
lampiran 5 Hasil Foto Dokumentasi 109
lampiran 6 Bukti Cek Turnitin..... 109

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada individu untuk menciptakan individu yang dapat tumbuh dan berkembang serta mempunyai kemampuan atau potensi sebagaimana mestinya. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian setiap individu agar menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat di sekitarnya. Manusia akan dapat membedakan mana yang harus ia lakukan dan sebaliknya, membedakan baik atau buruknya suatu hal melalui pendidikan.[1]

Melalui pendidikan, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Pendidikan dinantikan akan membuat peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Namun, masih banyak

[1] Destianingsih Nur Alwi, Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ajibarang, *Skripsi*, IAIN Purwokerto, (2020), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan, salah satunya adalah di bidang literasi.[2]

Literasi berasal dari bahasa latin yaitu *Literatur* yang memiliki definisi orang yang belajar. *National institute for literacy* menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.[3]

Kemampuan peserta didik dalam berliterasi berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berakhir pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini masih belum bisa mewujudkam hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Econimic and Development*) dalam PISA (*Programme for International Student Assesmet*).[4]

PISA pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 Negara OECD dengan skor 395 sehingga belum mencapai skor rata-rata OECD yaitu skor 450. Sedangkan PISA 2018 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari 77 Negara OECD dengan skor 382 yang juga belum mencapai skor

[2] Suryawati, Analisis Problematika Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 04 Kalidawir Tulungagung, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, (2020), 1.
[3] Yunus Abidin, Dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara,2018), 1.
[4] Dewi Utama Faizah, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

rata-rata OECD yaitu skor 450. Selama kurun waktu 2015-2018 dapat kita simpulkan bahwa Negara Indonesia mengalami kurangnya kemampuan literasi baik literasi sains, membaca maupun matematika.[5]

Salah satu kemampuan literasi yang sangat penting dalam kehidupan kita terutama di era global saat ini yaitu kemampuan membaca karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan. Oleh karena itu, keterampilan membaca haruslah dikuasai oleh peserta didik sedini mungkin. Ada berbagai banyak cara dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, salah satunya adalah dengan mengikuti program yang diciptakan oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).[6]

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program pemerintah yang memadukan literasi dengan kurikulum pembelajaran di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 menyebutkan bahwa GLS ini sebagai Gerakan yang memperkuat penumbuhan budi pekerti peserta didik. GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan literat di setiap warga sekolah. Literat dalam hal ini yang berarti kemampuan memahami berbagai macam bacaan yang kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Peneliti melakukan penelitian di MI Roudlotul Banat Sidoarjo yang merupakan salah satu madrasah pertama di wilayah Sidoarjo khususnya di

[5] Hartono, Ayu Fadhillah dan Adeng Slamet, *Profil Indonesia PISA,* https://indonesiapisa.com/profil/ (Diakses Juni 12, 2022).
[6] Suryawati, Analisis …, 1-2.
[7] Winkel W. S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* (Jakarta: Gramedia, 2007), 106

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kecamatan Taman yang telah menggerakkan GLS. Madrasah tersebut telah melaksanakan GLS sejak tahun 2017 lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan USAID dan Kemenag RI untuk melakukan beberapa pelatihan literasi di berbagai tempat selama berbulan-bulan. Tak hanya itu, madrasah juga mendapatkan bantuan buku membaca berjenjang untuk mendukung gerakan literasi yang diterapkan. Gerakan literasi yang diterapkan di MI Roudlotul Banat ketika sebelum pandemi adalah pojok baca yang ada di setiap kelas, kunjungan perpustakaan, majalah keliling, jumat literasi, dan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi. Selain itu, dari Gerakan literasi yang dilakukan, madrasah menghasilkan banyak karya-karya dari guru-guru dan peserta didik, meliputi komik sederhana, majalah dinding, big book, dan lain-lain.[8]

Namun, semua Gerakan Literasi yang dilakukan terhenti total ketika pembelajaran daring atau pembelajaran *online* diberlakukan karena adanya pandemi Covid-19. Sehingga para guru tidak bisa lagi memantau peserta didiknya dalam hal literasi. Pembelajaran daring ini dilakukan melalui *whatsapp* dan *e-learing* madrasah. Setelah hampir dua tahun berjalan, pembelajaran daring akhirnya digantikan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dikarenakan virus covid-19 sudah mulai menurun. Pembelajaran tatap muka terbatas ini dilakukan hanya selama 2-3 jam.

Saat pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas ini, para guru MI Roudlotul Banat Sidoarjo akan menggalakkan kembali gerakan literasi

[8] Luluk Ainiyah, Waka Kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 12 Maret 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sekolah (GLS) yang sebelumnya berjalan dengan sangat baik. Pelaksanaan kembali GLS ini dapat dilihat dari perbaikan ruangan di setiap kelas, mulai dari pojok baca, pohon literasi, maupun tulisan-tulisan motivasi yang dapat dengan mudah terbaca oleh para peserta didik. Selain itu, para guru juga berusaha menyelipkan kembali literasi di tahap pembelajaran meskipun waktu yang diberikan hanya beberapa menit saja.

Hasil observasi dan wawancara awal mengatakan bahwa sejumlah guru di MI Roudlotul Banat Sidoarjo masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan kembali Geakan Literasi Sekolah (GLS). Kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam pelaksanaan kembali GLS ini adalah beberapa peserta didik masih kurangnya kesadaran dan motivasi dalam hal membaca sehingga ada yang bergurau dan berbicara sendiri pada saat kegiatan membaca dan area perpustakaan yang masih kurang kondusif dikarenakan buku-buku yang terdapat dalam rak masih bercampur dari yang buku cerita, majalah, atau buku mata pelajaran. Tak hanya itu, para guru kelas itu sendiri juga bisa menjadi salah satu dari kendalanya, misalkan guru kelas kurang memberi tugas dan arahan yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikarenakan guru kelas lebih mengutamakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[9] Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

[9] Luluk Ainiyah, Waka Kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 02 April 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Terbatasnya waktu pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas selama pandemi Covid-19
2. Beberapa peserta didik masih kurang dalam hal kesadaran dan motivasi dalam hal membaca.
3. Kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana GLS yang diberikan.
4. Beberapa guru kelas lebih mengutamakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah

Mengingat cakupan dalam pembahasan dalam penelitian ini sangat luas, maka peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian ini. Hal ini berguna agar pembahasan tidak keluar dari ruang lingkup permasalahan penelitian, meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada semua kelas yaitu kelas 1-6 di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.
2. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas 1-6, dan siswa kelas 1-6 di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.
3. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dianalisis adalah proses layanan yang dilakukan guru meliputi analisis pelaksanaan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan fakor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas.
b. Sebagai tumpuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

c. Bagi peserta didik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Peserta didik dalam penelitian ini berperan sebagai subyek penelitian. Pertama, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kedua, peserta didik dapat tertarik dengan budaya literasi sehingga selalu menerapkan budaya literasi di manapun berada (sekolah atau rumah).

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas sekolah agar menarik minat oeserta didik baru dan menaikkan akreditasi sekolah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Gerakan Literasi Nasional

1. Latar Belakang Gerakan Literasi Nasional

Kesuksesan dalam pembangunan Indonesia pada abad ke-21 dapat dicapai apabila masyarakat Indonesia menguasai enam literasi dasar, antara lain literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Kompetensi literasi tersebut harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan beberapa kompetensi yaitu kemampuan berpikir kritis atau memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Semua hal itu dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang menyenangkan, konsisten, dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dunia pendidikan haruslah mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan sehat, baik di sekolah maupun di masyarakat.[10]

Dunia pendidikan tidak lepas dari lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan haruslah dapat menjadikan para generasi muda saat ini ke arah yang lebih baik dan menjadikan para generasi muda yang dapat mengembangkan budaya literasi yang terpikat akan

[10] Atmazaki, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1-2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

membaca, menulis, berdiskusi, dan selalu melakukan hal-hal positif yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga lahirlah generasi muda yang berkualitas dalam berpendidikan.

Kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan usia harapan hidup (tingkat kesehatan) di Indonesia telah diukur dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/*Human Development Index* (HDI) Indonesia. Nilai IPM berdasarkan data BPS mengalami kenaikan sangat sedikit pada tahun 2014 yaitu 68,90 dari 68,40 pada tahun 2013. Angka IPM tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada jauh di bawah negara ASEAN lainnya yaitu pada peringkat 108 dari 187 negara.[11] Dengan begitu, bangsa Indonesia haruslah meningkatkan kualitas pendidikannya agar menjadi manusia yang berpendidikan.

Manusia yang berpendidikan ialah manusia yang rajin dalam menuntut ilmu. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menuntut ilmu. Sehingga menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap umat manusia. Dalam Al-Qur'an, ilmu merupakan suatu keistimewaan yang dapat menjadikan setiap manusia unggul terhadap makhluk-makhluk yang lain. Keunggulan tersebut berfungsi dalam menjalankan kekhalifahan. Hal ini tercermin dari kisah kejadian pertama yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi:[12]

[11] Atmazaki, Dkk, *Panduan …*, 2.
[12] Moh. Saiful Azis, Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 91.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَـٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ٣١

قَالُواْ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ٣٢

Artinya:
31. dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar!"
32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat di atas menjelaskan bahwa memperoleh ilmu dapat dilakukan oleh manusia melalui belajar. Selain itu, manusia merupakan makhluk khusus di sisi Allah Swt. sehingga perolehan ilmu ini juga didapat dari Allah Swt. secara langsung kepada manusia. Manusia dapat memperoleh ilmu secara mandiri melalui pendidikan, baik pendidikan yang ada di keluarga, sekolah maupun masyarakat, serta pendidikan formal maupun informal.

Peningkatan pendidikan tidak lepas dari tujuan mencerdaskan bangsa serta membentuk seseorang berbudi pekerti baik. Pendidikan dimanapun haruslah menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mampu membuat seseorang menjadi lebih baik dari dalam dirinya. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang memberikan lebih banyak pengalaman dan wawasan intelektual siswa. Kaitannya dengan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menumbuhkan wawasan intelektual siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan literasi.

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai *Literatur* yang artinya adalah orang yang belajar. *National institute for literacy* menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Pengertian lain dikeluarkan oleh *Education Development Center (EDC)* yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya, jadi yang dimiliki bukan hanya sebuah kemampuan. Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang digunakan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat suatu makna.[13]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Akan tetapi survey tentang literasi yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Econimic and Development*) dalam *Progamme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 Negara OECD dengan skor 395 sehingga belum mencapai

[13] Yunus Abidin, Dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis (*Jakarta: Bumi Aksara,2018), 1.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

skor rata-rata OECD yaitu skor 450. Sedangkan PISA 2018 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari 77 Negara OECD dengan skor 382 yang juga belum mencapai skor rata-rata OECD yaitu skor 450. Selama kurun waktu 2015-2018 dapat kita simpulkan bahwa Negara Indonesia mengalami kurangnya kemampuan literasi baik literasi sains, membaca maupun matematika.[14]

Sementara itu, hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/ *Indonesia National Assesment Programme (INAP)* yang melakukan uji kemampuan membaca, matematika dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang mengenaskan. Hasil secara Nasional, yang masuk dalam kategori kurang dalam hal kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83% dan kemampuan sains 73,61%.[15]

Beberapa hasil survey di atas memperlihatkan bahwa literasi san minat baca bangsa Indonesia sangatlah memerlukan penanganan yang serius. Agar bangsa Indonesia dapat ikut serta berperan dalam percaturan di era global, minat baca dan literasi bangsa haruslah menyamai atau bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju. Sampai saat ini literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi literasi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut

[14] Hartono, Ayu Fadhillah dan Adeng Slamet, *Profil Indonesia PISA*, https://indonesiapisa.com/profil/ (Diakses Juni 12, 2022).
[15] Atmazaki, Dkk, *Panduan …*, 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dalam kecakapan berkehidupan sehari-hari. Sehingga literasi dalam rangka baca dan tulis merupakan suatu kebutuhan yang haruslah dipenuhi dan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[16]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mulai bergerak dalam menyelenggarakan kegiatan literasi guna meningkatkan indeks literasi nasional melalui beberapa program Gerakan Literasi Nasional (GLN) antara lain Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat dan Gerakan Literasi Keluarga, serta beberapa kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. GLN merupakan upaya dalam menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam mengembangkan budaya literasi. GLN ini harus dilaksanakan secara masif, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.[17]

Melalui GLN, bangsa Indonesia dapat menumbuhkembangkan budaya literasi dalam lingkungan pendidikan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan ini dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat guna meningkatkan kualitas hidup.[18]

2. Prinsip Gerakan Literasi Nasional

Prinsip Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai acuan dalam melaksanakan GLN. Berikut beberapa prinsip-prinsip GLN:[19]

[16] Atmazaki, Dkk, *Panduan ...*, *4-5*
[17] Atmazaki, Dkk, *Panduan ...*, *1-5.*
[18] Atmazaki, Dkk, *Panduan ...*, 5.
[19] Atmazaki, Dkk, *Panduan ...*, 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Berkesinambungan

Gerakan literasi haruslah dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, jadi tidaklah bergantung pada pergantian pemerintah. GLN inilah merupakan program pemerintah yang harus dijadikan prioritas yang selalu dikampanyekan dalam seluruh penjuru masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemimpin, cendekia, remaja, sampai orang tua. Sehingga budaya literasi akan terbentuk di sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Terintegrasi

Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini dapat menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk non pemerintah. Hal tersebut akan terwujud apabila pelaksanaan literasi haruslah terintegrasi dengan program-program tersebut.

c. Melibatkan semua pemangku kepentingan

Prinsip ketiga ini ialah melibatkan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Dengan deminikian literasi akan menjadi milik bersama, menyenangkan, mudah dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Melalui beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional (GLN), haruslah berkesinambungan, terintegrasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Sehingga dengan ketiga prinsip tersebut GLN akan tertanam di seluruh penjuru bangsa Indonesia.

3. Ranah Gerakan Literasi Nasional[20]

a. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah ini dilaksanakan di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat sekitar. Selain itu, pelaksanaan GLS ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakulikuler.

b. Gerakan Literasi Keluarga

Pelaksanaan Gerakan Literasi Keluarga ini dilaksanakan di lingkungan keluarga dan bersama keluarga. Bentuk penyediaan Gerakan Literasi Keluarga meliputi bahan bacaan keluarga dan penguatan pemahaman tentang literasi. Semua anggota keluarga dapat saling memberikan contoh tauladan yang baik dalam melaksanakan literasi di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan.

c. Gerakan Literasi Masyarakat

Pelaksanaan gerakan literasi masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik,

[20] Atmazaki, dkk, *Panduan …*, 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perluasan akses terhadap sumber belajar, penguatan fasilitator literasi masyarakat, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi.

B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya pemelajar sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu Gerakan atau kegiatan yang bersifat sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini biasanya dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan membaca telah tertanam dalam diri tiap peserta didik, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan kemudian berlanjut pada tahap pembelajaran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Variasi kegiatan ini dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan respektif maupun keterampilan produktif.[21]

Pada periode tertentu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan penilaian atau assesment agar kegiatan ini dapat terus berkembang. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan serta menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.[22] Sehingga GLS ini merupakan suatu upaya berupa kegiatan yang bersifat partisipatif serta melibatkan semua warga sekolah dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang berwujud pembiasaan membaca dan menulis peserta didik.

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan dalam pelaksanaannya yaitu menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah. Hal ini ditujukan agar peserta didik menjadi pemelajar sepanjang hayat. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan untuk:[23]

a. Menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

[21] Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 10.
[22] Herwulan Irine Pernama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 37.
[23] Roosie Setiawan, Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Meningkatkan kecakapan literasi warga sekolah.
c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak.
d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam media pembelajaran dan berbagai strategi yang melibatkan teks multimodal.

Gerakan literasi sekolah juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:[24]

a. Tujuan Umum

   Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

   1) Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
   2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
   3) Menjadikan sekolah menjadi taman belajat yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

[24] Dewi Utama Faizah, Dkk, *Panduan* ..., 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Beberapa pemaparan tujuan gerakan literasi sekolah di atas, menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kemampuan literasi dalam individu masing-masing diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang dimaksud bukan hanya secara individu, akan tetapi secara keluarga maupun dalam masyarakat.

3. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi:[25]

a. Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan fisik sekolah yang dimaksud ialah lingkungan sekolah yang aman, bersih, nyaman, menyenangkan, dan dipenuhi dengan bahan kaya teks. Selain itu, lingkungan sekolah yang menyediakan ruang untuk dieksplorasi oleh peserta didik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

b. Lingkungan sosial dan afektif

Lingkungan sosial dan afektif yaitu lingkungan sekolah yang memiliki warga sekolah yang saling menghargai, saling menghormati, menyayangi, dan memberikan sebuah apresiasi dalam pencapaian-pencapaian literasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

[25] Roosie Setiawan, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di…*, 11-12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Lingkungan akademik

Lingkungan akademik dalam lingkup GLS adalah suasana akademis yang didukung oleh semangat kolaboratif sehingga menciptakan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan literasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.

4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan segala kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup beberapa hal, antara lain kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan pembelajaran).[26] Berikut merupakan tahapan pada Gerakan Literasi Sekolah:[27]

a. Tahap ke-1: Kegiatan Pembiasaan GLS

Pada tahap ini, terdapat prinsip yang harus diperhatikan antara lain:

1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku pengayaan, bukan buku teks pelajaran.

[26] Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan*..., 28.
[27] Roosie Setiawan, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di…*, 15-31.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang disukai oleh peserta didik sehingga peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
3) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
4) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Selain itu, boleh juga diikuti dengan kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Kegiatan lanjutan dapat berupa berbincang tentang buku atau peserta didik memerankan isi buku.
5) Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
6) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santau dan menyenangkan. Kegiatan membaca 15 menit dapat bervariasi misalnya di ruang kelas, di perpustakaan, di halaman, dan di area lain yang nyaman bagi peserta didik.
7) Semua warga sekolah terlibat kegiatan membaca 15 menit. Guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, tenaga kependidikan yang lain, ikut membaca/membacakan buku.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

8) Untuk menyiasati keterbatasan jumlah buku pengayaan, guru dapat memvariasikan kegiatan membaca 15 menit dengan kegiatan lain yang melibatkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, mencipta, berbicara, menyanyi, dan mengapresiasi karya seni.

Tabel 2. 1 Tahap Ke-1 Kegiatan Pembiasaan GLS

TAHAPAN	KEGIATAN
Pembiasaan	1. Alternatif lima belas menit membaca setiap sebelum jam pelajaran dimulai. 2. Menata lingkungan fisik sekolah dengan tampilan akan kaya literasi. Area yang perlu dihiasi bahan kaya teks, antara lain: perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca di lingkungan sekolah, UKS, kantin sekolah, toilet sekolah, kebun dan halaman sekolah, dan ruang guru dan kepala sekolah. 3. Mengembangkan koleksi bacaan multimodal. 4. Memilih buku pengayaan yang baik sesuai dengan jenjang kelas (kelas rendah dan kelas tinggi). 5. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dapat terdiri dari: (1) Pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya; (2) Guru kela, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran nonbahasa; (3) Relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi di sekolah; dan (4) Orang tua/wali murid.

b. Tahap ke-2: Kegiatan Pengembangan GLS

Beberapa prinsip kegiatan pada tahap ke-2 ini, antara lain:

1) Bahan bacaan yang dimanfaatkan adalah bahan yang dapat menumbuhkan minat terhadap membaca atau membaca

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

rekreatif *(recreational reading),* seperti buku-buku nonteks pelajaran.

2) Bahan bacaan yang digunakan adalah yang disukai oleh peserta didik.
3) Kegiatan literasi dapat menjadi bagian dari kegiatan ekstrakulikuler atau kegiatan wajib kunjung perpustakaan.
4) Kegiatan literasi dapat mencakup tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
5) Penilaian terhadap kegiatan literasi peserta didik bersifat nonakademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Penilaian nonakademik ini dapat diakomodasi dalam buku rapor peserta didik.
6) Saran dan komentar pensisik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi.
7) Kegiatan literasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan minat peserta didik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 2. 2 Tahap ke-2 Kegiatan Pengembangan GLS

TAHAPAN	**KEGIATAN**
Pengembangan	1. Kegiatan ekstrakulikuler dan wajib kunjung perpustakaan (jam khusus literasi). 2. Kegiatan literasi bulanan, semesteran, dan tahunan seperti kegiatan memajang buku-buku bacaan, mengadakan festival dongeng, mengundang penulis cilik, dan lain-lain. 3. Apresiasi pencapaian literasi peserta didik berupa penghargaa berbasis literasi yang

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

	menekankan pada proses belajar dan membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka serta semangat untuk bekerja sama.

c. Tahap ke-3: Kegiatan Pembelajaran GLS

Pada tahap ke-3 ini yaitu tahap kegiatan pembelajaran GLS juga mempunyai beberapa prinsip dalam menggunakan strategi literasi, antara lain:

1) Diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dengan penilaian akademik terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.
2) Diselenggarakan dalam ruang kelas yang nyaman, memiliki ragam bahan kaya teks, media pembelajaran, dan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
3) Menggunakan ragam media pembelajaran yang dibuat dengan melibatkan partisipasi dan kreativitas guru dan peserta didik.
4) Mendayagunakan potensi lokal, dan sesuai dengan budaya lingkungan sekolah.
5) Mendampingi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan memahami teks melalui strategi sebelum, selama, dan sesudah membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tabel 2. 3 Tahap Ke-3 Kegiatan Pembelajaran GLS

TAHAPAN	KEGIATAN
Pembelajaran	1. Kegiatan pendahuluan a. Memahami tujuan pembelajaran b. Memperkirakan isi bacaan menggunakan fitur (gambar, judul, jenis, sumber bacaan) pada bagian preliminary bacaan (sampul/bagian judul/halaman-halaman awal, dll). c. Menyusun daftar pertanyaan tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui terkait bacaan. 2. Kegiatan inti pembelajaran a. Menggunakan fitur-fitur bacaan (paragraph, ide pokok, ide pendukung, kosakata, jenis, struktur teks, elemen visual dll) untuk memahami bacaan. b. Mampu mengidentifikasi ide dan argument yang penting dalam bacaan. c. Mampu menerapkan strategi mengidentifikasi kata-kata sulit dalam bacaan. d. Mampu mendata pertanyaan terkait bacaan selama membaca. 3. Kegiatan penutup pembelajaran a. Menjawab pertanyaan terkait bacaan. b. Mengkomunikasikan pemahamannya terhadap bacaan secara verbal dan gambar/tulisan atau digital. c. Mengonversi teks, misalnya mengomunikasikan tanggapan terhadap teks cetak secara verbal/digital, atau mengomunikasikan tanggapan terhadap audivisual secara verbal atau tertulis/gambar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

5. Dimensi dan Indikator Pelaksanaan GLS

Terdapat dua dimensi pookok yang digunakan dalam pelaksanaan GLS, yaitu Sumber Daya Pendukung dan Aktivitas Literasi. Pada dimensi sumber daya pendukung terdapat 8 indikator, anatara lain:[28]

a. Kondisi perpustakaan
b. Koleksi buku bacaan
c. Memiliki sudut baca di dalam kelas
d. Memiliki area baca di luar kelas
e. Terdapat media kampanye literasi di lingkungan sekolah
f. Memiliki tim atau Pokja literasi sekolah
g. Memiliki pengelola perpustakaan
h. Adanya keterlibatan public

Dimensi yang kedua yaitu dimensi aktivitas literasi yang terdiri dari 14 indikator dan dikelompokkan pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berikut indikator dalam dimensi akivitas literasi:

a. Kegiatan Pembiasaan
    1) Kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran
    2) Pemanfaatan perpustakaan
    3) Memiliki jurnal membaca (rekap bacaan siswa) di setiap rombel

[28] Lukman Solihin, Dkk, *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi Untuk Memajukan Literasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 116-117.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4) Guru dan kepala sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca

b. Kegiatan Pengembangan

5) Menanggapi bacaan dalam kegiatan 15 menit membaca
6) Memajang karya siswa di kelas atau lingkungan sekolah
7) Mengapresiasi aktivitas literasi siswa
8) Peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi
9) Memiliki ekstrakulikuler pengembangan literasi

c. Kegiatan Pembelajaran

10) Membaca buku pengayaan mata pelajaran, satu semester terakhir
11) Strategi pemahaman teks dalam pembelajaran (prediksi, visualisasi, identifikasi istilah sulit, evaluasi, sintesis, dll), satu semester terakhir
12) Penggunaan instrument evaluasi hasil bacaan siswa (pohon masalah, fish bone, mind map, dll), satu semester terakhir

Berdasarkan pendapat si atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri dari 2 dimensi, yaitu dimensi sumber daya pendukung dan dimensi aktivitas literasi. Dua dimensi tersebut dijabarkan menjadi 14 indikator.

C. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

1. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dalam Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo menyebutkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dilaksanakan dengan penerapan protokol Kesehatan atau prokes meliputi 5M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun/*hand sanitizier*, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, dan menghindari kerumunan) dan 3T *(testing, tracing, treatment).* Selain itu pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas ini tidak diperbolehkan melaksanakan pembelajaran di luar kelas *(outdoor learning)* dan/atau kegiatan lain yang bersifat kurang substansial untuk sementara sampai batas waktu yang ditentukan kemudian. PTM terbatas ini dilakukan dengan persetujuan orang tua/wali peserta didik. Apabila orang tua/ wali peserta didik tidak memperbolehkan, maka boleh melaksanakan atau mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti ketika pandemi covid-19 merajalela.[29]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas merupakan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa secara tatap muka atau bertemu namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan karena masih dalam suasana pandemi covid-19.

2. Kebijakan dan Kurikulum Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi dilakukan dengan dua cara sesuai dengan kebijakan yang diatur dalam keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama,

[29] Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, "Surat Edaran 421/447,438.5.1/2022, Pemberitahuan Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai SE Mendikbud-Ristek Nomor 2 Tahun 2022".

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021; Nomor 384 Tahun 2021; Nomor HK.01.08/MENKES/242/2021; dan Nomor 440-717 Tahun 2021. Dua cara penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi tersebut antara lain, pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan dan/atau pembelajaran jarak jauh.[30]

Prosedur pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan sesuai dengan panduan penyelenggaraan keputusan keempat Menteri tersebut. Seperti pembelajarn di dalam kelas dibatasi yang hanya terdiri dari 18 siswa, selalu menerapkan protokol Kesehatan dengan 5M, adanya shift atau pembagian rombongan belajar, kegiatan selain pembelajaran seperti kantin dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah tidak diperbolehkan.[31]

Sedangkan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yaitu kurikulum darurat. Kurikulum darurat ini merupakan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di situasi darurat. Dimana dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar harus disesuaikan dengan kondisi darurat yang dihadapi oleh satuan pendidikan.[32]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[30] Kemendikbud RI, *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/panduanpembelajaran-jarak-jauh/.
[31] Kemendikbud RI, *Ibid.*
[32] Ahmad Munajim, Barnawi Barnawi, and Fikriyah Fikriyah, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat*", DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 4*, no. 2 (2020): 285.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Kelebihan dari pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas secara umum antara lain, (1) mengurangi dampak dari virus covid-19 karena pembelajaran yang dilakukan secara terbatas sehingga dapat mencegah tertularnya virus covid-19 ini, (2) siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru secara langsung, karena tidak semua siswa dapat memahami materi ketika pembelajaran daring, (3) membuat pertemanan antar siswa menjadi lebih baik walaupun terbatas dengan protokol Kesehatan, (4) interaksi antar guru dan siswa secara langsung dapat lebih maksimal, karena guru lebih mudah dalam mengawasi siswa mengikuti materi dan menyelesaikan tugas, dan (5) meringankan sedikit beban orang tua, salah satunya penggunaan kuota internet ketika pembelajaran daring.[33]

Sedangkan kekurangan dari pelaksaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas antara lain, (1) adanya pengurangan jam pelajaran sehingga kurang maksimalnya pembelajaran, (2) tidak sedikit siswa yang sulit menerapkan protokol Kesehatan sehingga dikhawatirkan memicu kembali pembelajaran covid-19, (3) membuat orang tua harus mengeluarkan biaya transportasi bagi anaknya atau transportasi untuk mengantar sekolah, (4) sarana dan prasarana yang masih belum

[33] Fatranita Putri Asyilla Suci, "Metode Pembelajaran: Panduan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Pendidikan Tingkat SD, SMP Dan SMA", *Artikel* (Desember 03, 2021): 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memadai sehingga sulit tercipta protokol Kesehatan dalam pembelajaran tatap muka terbatas.[34]

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya. Hal ini membuat kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diantaranya:

Pertama, penelitian dengan judul "Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang"[35]. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Malang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap belajar di kelas tinggi (kelas 4 dan 5). Terdapat kendala dalam pelaksanaannya antara lain, kurangnya buku non pembelajaran dan ruang perpustakaan. Akan tetapi, upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan merenovasi ruang perpustakaan menjadi luas dan buku-buku baru.

[34] Fatranita Putri Asyilla Suci, "Metode …, 3-4.
[35] Arianti Nurhandayani, Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, (Februari, 2018)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, dalam penelitian tersebut mengkaji tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada kelas tinggi (4 dan 5), sedangkan dalam penelitian peneliti ini yaitu memfokuskan pada analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada semua kelas yaitu kelas 1-6.

Kedua, penelitian yang berjudul "Analisis Problematika Pelaksanaan gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 04 Kalidawir Tulungagung"[36]. Penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa 1) Faktor pendukung pelaksanaan GLS di SDN 04 Kalidawir adalah adanya perpustakaan yang selalu menjadi sarana peminjaman buku pada saat kegiatan literasi. Selain itu, setiap kelas terdapat pojok baca untuk menunjang kegiatan literasi siswa. Pada peserta didik kelas rendah, pelaksanaan GLS dibimbing oleh guru. Namun, pada kelas tinggi pelaksanaannya lebih sering mandiri. 2) Kendala dalam pelaksanaanya, antara lain kelengkapan buku nonteks dan buku ajar bagi siswa kurang memadai, kurangnya lingkungan yang kaya teks. 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu memperbanyak jumlah buku bacaan, buku ajar untuk siswa, menciptakan tambahan lingkungan yang kaya teks di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di semua

[36] Suryawati, Analisis Problematika Pelaksanaan gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 04 Kalidawir Tulungagung, *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Malang, (2021).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kelas, yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6. Namun, dalam penelitian tersebut mengkaji tentang problematika pelaksanaan GLS dan upaya dalam menyelesaikan problematika tersebut, sedangkan dalam penelitian peneliti ini lebih memfokuskan pada analisis proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa"[37]. Penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa 1) program literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, di SMA AL-Miftah dengan cara membaca lima belas menit sebelum masuk jam sekolah dan dilanjutkan dengan menulis dan dipresentsikan, sedangkan di SMA Al-Aziz dengan cara mengikuti buku panduan yang dibuat oleh kemendikbud pada tahun 2016. 2) faktor pendukung dan penghambat program literasi, adapun faktor pendukung dari program literasi di sekolah tersebut adalah dengan adanya sarana prasarana yang memadai serta tidak terlambatnya siswa ke sekolah untuk mengikuti kegiatan program literasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi baik dari siswa maupun dari luar siswa, keterlambatan siswa hadir kesekolah dan kurangnya sarana prasarana. 3) solusi dari hambatan program literasi yaitu adanya motivasi dari pihak sekolah serta orang tua kepada siswa, serta adanya sarana prasarana program literasi yang memadai.

[37] Zaini, Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Tesis,* UIN Sunan Ampel Surabaya, (2018)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang proses Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, dalam penelitian tersebut mengkaji tentang program literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tanpa mengaitkan dengan prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Indonesia mengalami pandemi global yaitu pandemi Covid-19. Pandemi ini memberikan dampak di berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Secara umum situasi di Indonesia saat ini sudah terus menerus menurun, akan tetapi Indonesia tetap mewaspadai situasi pandemi Covid-19 ini. Sehingga dalam bidang pendidikan saat ini sudah terlaksana pembelajaran tatap muka (PTM) namun secara terbatas. Durasi waktu yang diberikan lebih singkat yaitu hanya 3 jam per harinya. Keterbatasan waktu ini membuat setiap pertemuan pembelajarannya tidak bisa berjalan secara maksimal, sehingga pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga tidak bisa berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan guru lebih memprioritaskan mengejar materi yang akan dicapai.

Grafik 2. 1 Kerangka Berpikir

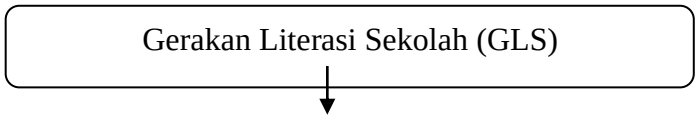

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

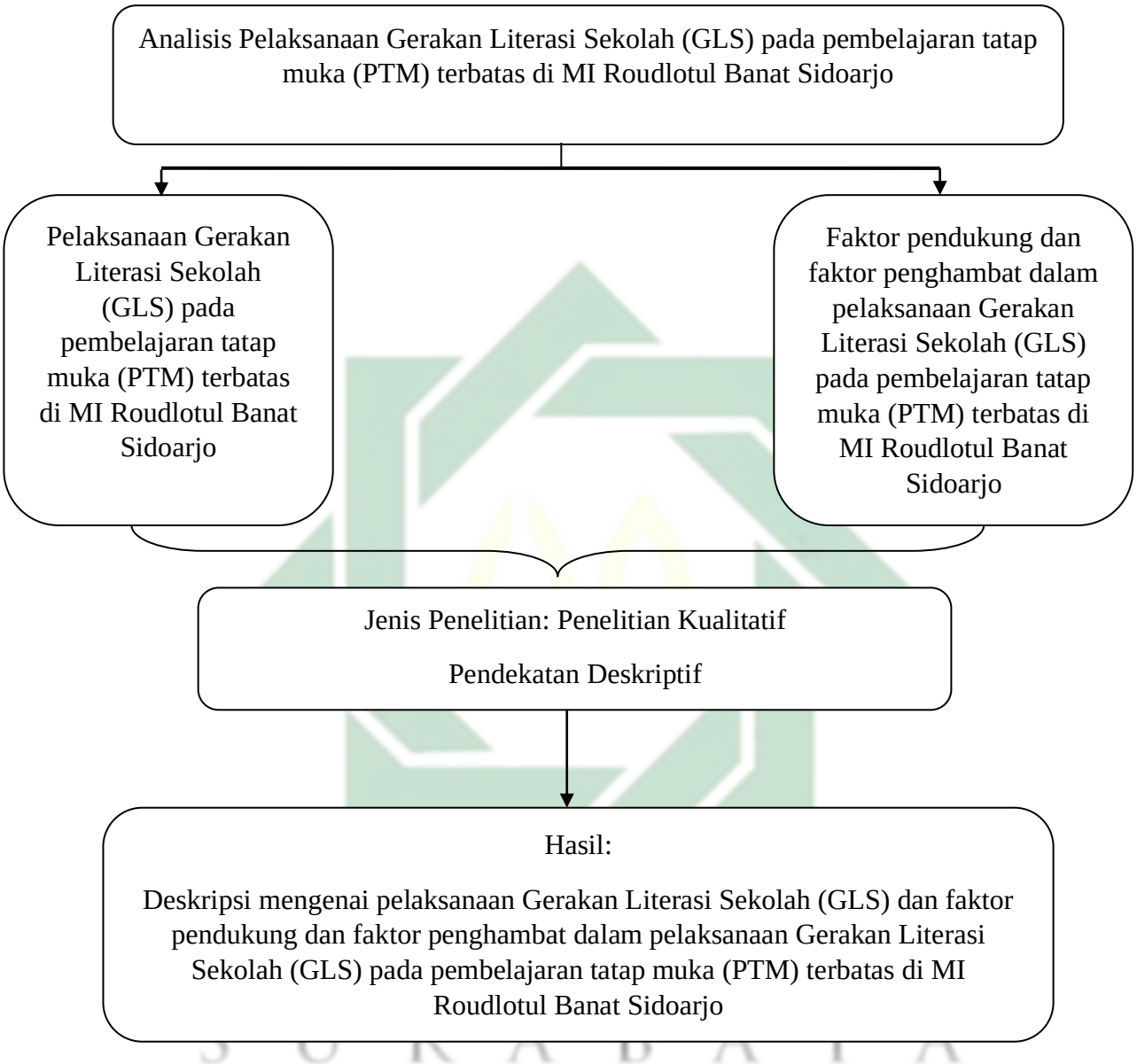

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menitikberatkan kepada deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya mengenai suatu *variable* yang belum jelas dengan pengambilan data yang telah terkumpul. Selain itu, penelitian deskriptif juga dilakukan untuk membuat analisa kesimpulan secara sistematis dan akurat dengan data yang terkumpul. Desain penelitian digunakan untuk memaparkan proses penelitian yang akan dilakukan peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Rudlotul Banat yang terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya. MI Roudlotul Banat ini beralamatkan di Jl. A. Yani 343 Pereng Taman Sidoarjo 61257. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juni 2022, Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat selesai tepat waktu sehingga peneliti dalam memperoleh hasil penelitian sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas 1 sampai 6, peserta didik kelas 1 sampai 6 MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Namun, pada penelitian ini dipilih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berdasarkan teknik pengambilan purposive sampling dimana teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[38] Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo sebagai objek penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan ada tiga, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

   Data observasi ini dilakukan secara sistematis dan sengaja yang diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan, kendala dan upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan GLS pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

   Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Penulis melihat dan

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 289.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengamati bagaimana proses pelaksanaan GLS, bagaimana guru dalam mendampingi peserta didik melaksanakan GLS dan bagaimana respons atau antusias peserta didik pada saat GLS tersebut. Berikut pedoman yang akan digunakan dalam observasi:

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Butir
1	Dimensi sumber daya pendukung	Kondisi perpustakaan a. Memiliki ruang tersendiri yang difungsikan untuk perpustakaan b. Lokasi strategis c. Penataan buku berdasarkan klasifikasi atau kategori yang memudahkan pembaca d. Memiliki area baca pengunjung	1-4
		Koleksi buku bacaan (non-teks) di sekolah	5
		Memiliki sudut baca di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku bacaan non-pelajaran	6
		Memiliki area baca di luar kelas yang dilengkapi koleksi buku bacaan non-pelajaran (serambi, koridor, halaman, kebun, tempat ibadah, tempat parker, ruang UKS, ruang kepsek, ruang guru, dll)	7
		Terdapat media kampanye literasi di lingkungan sekolah (promosi atau himbauan gemar membaca berupa tulisan, poster, atau gambar)	8
		Memiliki tim atau pokja literasi sekolah yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjalankan program GLS	9
		Memiliki pengelola perpustakaan	10
		Adanya keterlibatan public (orang tua, komite sekolah, dll)	11
2	Dimensi aktivasi literasi	Kegiatan pembiasaan: 1. Kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran 2. Pemanfaatan perpustakaan (waktu layanan perpustakaan) 3. Memiliki jurnal membaca (catatan rekap bacaan atau tanggapan siswa atas bacaan) di setiap rombel 4. Guru dan kepala sekolah terlibat dalam	12-15

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		kegiatan pembiasaan membaca (aktif membaca pada kegiatan 15 menit membaca, memandu siswa dalam menanggapi bacaan, mengapresiasi literasi siswa)	
		Kegiatan pengembangan: 1. Menanggapi bacaan dalam kegiatan 15 menit membaca (ulasan, sinopsis, menceritakan secara lisan, dll) 2. Memajang karya siswa di lingungan sekolah dan diperbarui setiap tahun 3. Mengapresiasi aktivitas siswa 4. Peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi 5. Memiliki ekstrakulikuler pengembanagan literasi	16-20
		Kegiatan pembelajaran: 1. Membaca buku pengayaan mata pelajaran, satu semester terakhir 2. Strategi pemahaman teks dalam pembelajaran (identifikasi istilah sulit, dll) 3. Tagihan akademis dalam pengayaan dalam pembelajaran (rangkuman, dll) 4. Penggunaan ragam teks (cetak, visual dan digital) dalam pembelajaran satu semester terakhir 5. Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa (pohon masalah, *mind map*, dll)	21-25

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan narasumber *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dilontarkan pewawancara.[39] Dalam proses wawancara pada penelitian ini, yang berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti, sedangkan yang menjadi narasumber (*interviewee*) adalah kepala madrasah, guru dan peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara kepada narasumber terlebih dahulu. Wawancara ini termasuk dasar utama dari penelitian kualitatif dikarenakan data yang diperoleh dari wawancara dipercayai bersifat valid. Peneliti menggunakan wawancara ini untuk mendapatkan informasi mengenai proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kendala dalam pelaksanaan GLS dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

Pedoman wawancara yang pertama dilakukan adalah dengan kepala MI Roudlotul Banat. Wawancara dilakukan secara langsung sesuai dengan kisi-kisi pedoman wawancara dengan kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo yang terdapat di bawah ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum

No	Aspek	Indikator	Butir
1	Dimensi sumber daya pendukung	Pelaksanaan GLS	1-3
		Ketersediaan sarana dan prasarana	4
		Terdapat Tim atau Pokja Literasi Sekolah (TLS)	5
		Terdapat pengelola perpustakaan	6-7
		Adanya keterlibatan public	8

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 135.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2	Dimensi aktivasi literasi	Pelaksanaan GLS	9-12
		Kendala GLS	13-14
		Upaya dalam mengatasi kendala GLS	15-17

Pedoman wawancara yang pertama dilakukan dengan guru kelas 1 sampai kelas 6. Wawancara dilakukan secara langsung sesuai dengan kisi-kisi pedoman wawancara dengan guru yang terdapat tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru

No	Aspek	Indikator	Butir
1	Dimensi sumber daya pendukung	Pelaksanaan GLS	1-3
		Ketersediaan sarana dan prasarana	4
		Terdapat Tim atau Pokja Literasi Sekolah (TLS)	5
		Terdapat pengelola perpustakaan	6-7
		Adanya keterlibatan public	8
2	Dimensi aktivasi literasi	Pelaksanaan kegiatan pembiasaan GLS	9-11
		Pelaksanaan kegiatan pengembangan GLS	12-14
		Pelaksanaan kegiatan pembelajaran GLS	15
		Kendala GLS	16-17
		Upaya dalam mengatasi kendala GLS	18-20

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Penelitian dilaksanakan pada kelas 1 hingga kelas 6 sehingga pedoman wawancara kedua dilakukan dengan peserta didik. Wawancara dilakukan secara langsung dengan peserta didik untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah yang akan diteliti. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan melihat pedoman wawancara dengan peserta didik yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Butir
1	Dimensi sumber daya pendukung	Pemanfaatan perpustakaan	1-2
		Pemanfaatan sudut baca di dalam kelas	3
		Pemanfaatan area baca di luar kelas	4
		Terdapat keterlibatan public	5
2	Dimensi aktivasi literasi	Pelaksanaan kegiatan pembiasaan GLS	6-7
		Pelaksanaan kegiatan pengembangan GLS	8-9
		Pelaksanaan kegiatan pembelajaran GLS	10-12

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlaku. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif ini. Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto.[40]

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan selama peneliti melaksanakan observasi, wawancara dan lain-lain. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil foto atau gambar pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah yang terdapat di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Foto atau gambar yang diambil ini digunakan sebagai lampiran bukti penguat atau pelengkap dari metode lainnya yang digunakan, dokumen berupa profil sekolah yang diberikan oleh pihak kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

[40] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 291.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk menguji kebenaran data yang sudah diperoleh peneliti. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data berupa uji kreadibilitas trianggulasi dan member check. Pemilihan dua teknik uji kreadibilitas ini merupakan cara pengujian yang lebih prosesnya cepat, akurat dan sistematis daripada uji kreadibilitas yang lain. Dalam penelitian ini peneliti memilih dua teknik trianggulasi yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik.

1. Trianggulasi Sumber

   Trianggulasi sumber ialah uji kreadibilitas yang didapat dari berbagai sumber dan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber yaitu kepala madrasah, guru dan peserta didik.

2. Triangulasi teknik

   Triangulasi teknik merupakan uji kreadibilitas yang didapat dengan cara mengecek kebenaran data kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Contohnya ialah data yang sudah diperoleh dengan wawancara, lalu dicek Kembali dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terjadi perbedaan hasil data maka harus didiskusikan lebih lanjut dengan sumber yang bersangkutan tentang hasil data tersebut untuk memastikan data mana yang benar. Akan tetapi ada kemungkinan semua hasil data benar karena dilihat dari sudut

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pandang yang berbeda.[41] Pada penelitian ini, triangulasi data teknik dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada sumber yang sama, yaitu mengenai kegiatan Gerakan Literasi Sekolag (GLS) pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

3. *Member Check*

   Sumber informasi atau narasumber mengecek dan menandatangani pedoman observasi, pedoman wawancara dan hasil rekaman dokumentasi yang sudah dilakukan. Sehingga temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh dapat dipertimbangkan dan tidak merugikan pihak lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dan data hasil observasi yang telah dilakukan terhadap proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

Analisis data dalam penelitian ini dibutuhkan ketelitian dari peneliti. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman menyatakan bahwa analisis data secara kualitatif yaitu proses mengatur, menyusun dan menyimpulkan sejumlah data yang terkumpul dari penelitian yang sudah dilakukan.

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 274.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Proses analisis data yang dikumpulkan menggunakan analisis data dengan teknik data kualitatif sebagai berikut.[42]

1. Reduksi data

   Analisis data yang pertama adalah reduksi data. Reduksi data ini merupakan data yang telah didapatkan ketika observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat secara langsung ke lapangan akan semakin banyak, sehingga harus dilakukan reduksi data atau penyederhanaan data. Reduksi data ini menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

   Dalam tahap ini, data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah antara lain proses kegiatan GLS, kendala serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala GLS pada masa PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

2. Penyajian Data

   Analisis data yang kedua adalah penyajian data yang berisi uraian deskriptif yang tersaji dalam bentuk tabel, narasi dan grafik serta informasi dari hasil reduksi data yaitu bagaimana proses kegiatan GLS, kendala GLS dan upaya yang digunakan dalam mengatasi kendala GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

[42] Sugiyono, *Metode …*, 246.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis data terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data yang disimpulkan hendaklah sesuai dengan reduksi data dan penyajian data dengan hasil penelitian yang disertai dengan bukti berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pelaksanaan penelitian. Sehingga penarikan kesimpulan mendapatkan hasil akhir dengan data yang *valid* terhadap Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada PTM Terbatasdi MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Paparan Objek Penelitian

a. Identitas Madrasah

1) Nama Madrasah : MI Roudlotul Banat

2) Alamat

Jalan : A. Yani 343 Bebekan-Pereng, Sepanjang

Desa : Bebekan RT. 22 RW. 06

Kecamatan : Taman

Kabupaten : Sidoarjo

Propinsi : Jawa Timur

Telepon : (031) 7889147

3) Akreditasi Madrasah : Terakreditasi ”A”

4) Status Tanah : Wakaf

5) Luas Tanah : 386 m^2 / 290 m^2

6) Didirikan pada : 1 Maret 1947

7) Nama Pendiri : Nyai Hj. Masyrifah / KH. Abd Rahman

8) Nomor Piagam Operasional: L.m./3/1464/A/1978

9) Nomor Statistik Madrasah : 111235150145[43]

[43] Sumber Data: *Dokumentasi MI Roulotul Banat Sidoarjo*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MI Roudlotul Banat terletak di Desa Bebekan Pereng Kecamatan Taman yang awalnya adalah sebuah Tempat Pendidikan Al Qur'an khusus putri yang berdiri pada tahun 1947. Nama pendirinya yaitu **Nyai Hj. Masyrifah dan KH. Abd Rahman**. Pada saat itu mulailah Pondok Pesantren Putri Roudlotul Banat Berdiri. Seiring dengan perkembangan Pondok Putri Roudlotul Banat yang begitu pesat dan berkat adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, khususnya pendidikan yang bernuansa keagamaan, maka berdirilah **Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat.** Pada awalnya MI Roudlotul Banat hanya menerima siswa khusus perempuan saja. Namun seiring perkembangan waktu, pada tahun 1979 mulai menerima peserta didik laki-laki sampai dengan sekarang.[44]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Visi Dan Misi Madrasah

Visi sekolah merupakan sebuah cita-cita bersama warga sekolah maupun pihak yang berkepentingan dalam mencapai wujud sekolah pada masa yang akan datang. Visi sekolah ini akan menjadi ciri khas suatu sekolah dengan sekolah lainnya yang sederajat. Adapun visi MI Roudlotul Banat Sidoarjo adalah ***"MENJADI MADRASAH BERPRESTASI DILANDASI AKHLAK***

[44] Sumber Data: *Dokumentasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo.*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

MULIA".[45] Seperti halnya yang sama disampaikan oleh kepala madrasah MI Roudlotul Banat Sidoarjo, beliau menyatakan bahwa visi MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini adalah menjadi madrasah berprestasi dilandasi akhlak mulia. Maksud dari visi ini adalah madrasah bercita-cita menjadi madrasah yang dapat menciptakan generasi muda yaitu para peserta didik menjadi individu yang berprestasi dan tak lupa memiliki akhlak atau kepribadian yang baik. Dengan begitu, mereka dapat menjadikan generasi muda penerus bangsa yang berkualitas.[46]

Dalam mewujudkan visi sekolah, haruslah melakukan langkah-langkah operasional atau usaha yang disusun dalam sebuah misi sekolah. Misi sekolah adalah suatu pernyataan tentang hal-hal yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan yang terdapat dalam visi dengan berbagai indikatornya. Adapun misi MI Roudlotul Banat Sidoarjo adalah:[47]

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2) Memberikan kemampuan dasar kepada para peserta didik, baik berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta sikap yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

[45] Sumber Data: *Dokumentasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo.*
[46] Binti Qoni'ah, Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 17 Mei 2022.
[47] Sumber Data: *Dokumentasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3) Mengintegrasikan kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang islami sehingga dapat tumbuh berkembang potensi fitrahnya ke arah terbentuknya insan yang bertaqwa.
4) Membentuk peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, selalu bersemangat untuk belajar di semua situasi dan kondisi, tidak terbatas pada situasi formal/sekolah.
5) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai akidah ahlussunnah wal jama'ah ala al-Nahdliyyah, amal yang shalih, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat, serta dekat dan cinta kepada Allah SWT.
6) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
7) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Paparan Data dan Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo

Kegiatan literasi atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo dilaksanakan sejak tahun 2017 di bawah pimpinan Ibu Binti Qoni’ah yang sampai saat ini masih menjadi kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo. MI Roudlotul Banat Sidoarjo merupakan Madrasah Ibtidaiyah pertama se-Kecamatan yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini diawali

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan madrasah menjalin sebuah hubungan kerja sama dengan wadah organisasi yang disebut dengan USAID. Kerja sama ini berbentuk pelatihan literasi selama berbulan-bulan yang diikuti oleh semua guru secara bergantian.

Kegiatan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dirasa sangat penting untuk dilaksanakan di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Hal ini dikarenakan literasi memiliki banyak pengaruh positif bagi peserta didik, terlebih lagi ketika GLS ini sudah melekat di setiap warga sekolah termasuk peserta didik, guru dan kepala sekolah.

Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) sangat penting bagi seluruh warga sekolah karena kegiatan literasi akan meningkatkan minat baca peserta didik sehingga meningkatkan pula rasa keingintahuan akan suatu hal yang lebih luas. Dengan begitu, kegiatan literasi menghasilkan kemampuan literasi yang sangat dibutuhkan bagi setiap siswa dalam mencapai kompetensi yang harus dicapai. Selain itu, kemampuan literasi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan atau soal. Kegiatan literasi juga diharapkan terciptanya peserta didik yang selalu berfikir kritis, sistematis dan kreatif. [48]

[48] Binti Qoni'ah, Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hal serupa diperkuat oleh informasi yang didapatkan dari guru kelas 5B yang menyatakan bahwa kegiatan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sangat penting karena dengan berliterasi dapat membuat anak-anak memahami materi serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran. Tak hanya itu, berliterasi dapat menambah wawasan anak serta pengalaman dalam mengemukakan pendapat.[49]

Pelatihan yang diikuti oleh semua guru MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini sangat membawa banyak pengaruh yang dapat membangun MI Roudlotul Banat Sidoarjo khususnya dalam hal kegiatan-kegiatan literasi. Waka kurikulum menyebutkan kegiatan-kegiatan literasi yang diterapkan di MI Roudlotul Banat Sidoarjo antara lain:[50]

Kegiatan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah atau GLS di MI Roudlotul Banat ini adalah

a. Pembiasaan membaca selain buku pelajaran setiap hari kurang lebih 15 menit di dalam kelas,
b. Kunjungan perpustakaan yang terjadwal di setiap rombel kelas yaitu 2 kali dalam seminggu,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[49] Elin Murtiningrum, Guru Kelas 5B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 22 Mei 2022.
[50] Luluk Ainiyah, Waka Kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 18 Mei 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Majalah keliling yang dilakukan pada saat jam istirahat dan yang bertugas membawa majalah dari perpustakaan ke kelas yaitu siswa yang piket pada hari tersebut,
d. Serta pojok baca di setiap kelas.

Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh guru kelas 1B bahwa kegiatan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu membaca selain buku pelajaran selama kurang lebih 15 menit pada jam pertama sebelum pembelajaran dimulai. Namun, kegiatan tersebut belum fleksibel untuk siswa kelas bawah khususnya kelas 1 karena masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca. Sehingga ada program tambahan atau jam tambahan khusus untuk siswa yang belum lancar membaca selama minimal tiga bulan.[51]

Informasi yang dikatakan oleh guru kelas 1B senada dengan yang dikatakan oleh guru kelas 6A bahwa Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas bawah dan kelas atas itu berbeda. Kelas atas lebih ke penerapan dari apa yang dibaca yaitu pertama, membaca buku selain buku pelajaran di kelas selama kurang lebih 15 menit sebelum jam pembelajaran pertama dimulai. Kemudian siswa akan dipandu untuk menulis kembali dengan bahasa mereka sendiri. Setelah itu, satu sampai 3 siswa dipilih untuk membacakan apa yang mereka tulis. Kedua, kegiatan cerita bergambar yang dilakukan dengan cara memberikan satu gambar misalnya buah

[51] Khusnul Khotimah, Guru kelas 1B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara probadi, Sidoarjo, 19 Mei 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

semangka, kemudian mereka disuruh mendeskripsikan bebas tentang buah semangka dengan bercerita secara langsung di depan kelas, namun juga tak jarang menuliskan terlebih dahulu di buku tulis kemudian membacakannya. Ketiga, kegiatan pembelajaran di luar kelas yang biasanya dilakukan dengan pengamatan benda atau lingkungan sekitar dan wawancara kepada masyarakat sekitar sekolah.[52]

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan ini sedikit demi sedikit mulai berkembang dan melekat hingga terciptanya karya-karya para peserta didik maupun para pendidik. Karya-karya tersebut berupa majalah dinding, poster, komik sederhana, mini book, dan lain-lain. Karya tersebut ditampilkan dalam sebuah acara pameran yang diadakan dalam kerja sama dengan USAID tersebut. Seperti halnya yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan waka kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo yang menyatakan bahwa telah banyak tercipta hasil karya siswa maupun guru yang tampil di pameran bersama USAID ataupun pameran yang diadakan di lingkungan sekolah. Karya-karya tersebut antara lain, mini book, big book, komik sederhana, poster, majalah dinding dan buletin. Karya yang banyak terjual yaitu komik sederhana buatan para siswa. [53]

[52] Eliyana, Guru Kelas 6A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 20 Mei 2022.
[53] Luluk Ainiyah, Waka Kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 18 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Namun, kegiatan gerakan literasi ini terhenti total 100% karena adanya pandemi covid-19 yang mengubah pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh atau yang biasa disebut dengan pembelajaran *online*. Pelaksanaan pembelajaran *online* ini tentu saja menghambat semua proses pembelajaran dan beberapa program sekolah yang salah satunya adalah GLS.

Bapak H. Ahmad Muhdlor selaku Bupati Sidoarjo memutuskan akan memulai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas pada Selasa, 24 Agustus 2021 namun harus menerapkan protokol kesehatan dengan ketat dan terjaga. Sesuai dengan intruksi Bupati Sidoarjo, MI Roudlotul Banat tentu juga akan melaksanakan PTM terbatas ini dengan protokol kesehatan yang ketat dan terjaga.

Adanya PTM terbatas ini merupakan awal mula kepala madrasah membangun kembali Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terhambat selama pembelejaran *online* serta program yang sebelumnya berjalan dengan sangat optimal. Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo menyatakan bahwa setelah melihat turunnya kemampuan literasi peserta didik dalam proses PTM terbatas ini, kami menggeliatkan kembali kegiatan GLS secara sedikit demi sedikit dengan menyesuaikan diri untuk situasi dan kondisi pandemi Covid-19 ini.[54]

[54] Binti Qoni'ah, Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 17 Mei 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo selama PTM terbatas dilakukan dalam kegiatan 15 menit membaca buku pelajaran atau non-pelajaran di kelas sebelum pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat sumber belajar. Adapun hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa:[55]

Hari pertama observasi yaitu pukul 07.00-07.10 di awal jam pembelajaran, siswa kelas 2A melakukan membaca buku non-pelajaran di kelas. Buku yang dibaca adalah buku yang dibawa dari rumah. Namun, ada juga siswa yang membaca buku cerita yang terdapat di pojok baca kelas dikarenakan tidak membawa buku cerita dari rumah. Setelah membaca, guru memberikan kesempatan pada salah satu siswa untuk bercerita dengan memakai bahasa sendiri tanpa membawa buku.

Hari kedua observasi, pukul 07.00-07.20, siswa kelas 1B terlihat antusias dan semangat dalam pembelajaran yang menggunakan big book. Secara bergantian siswa membacakan secara nyaring big book yang dibawakan oleh guru di depan kelas. Kemudian bersama-sama siswa dan guru meriview pokok bahasan cerita tersebut. Setelah itu, siswa menuliskan kembali dengan bahasa mereka sendiri dalam buku masing-masing.

[55] Luluk Ainiyah, Waka Kurikulum MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 18 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hari ketiga observasi pukul 08.00-08.15, pelaksanaan GLS di kelas 3B dalam tahap pembelajarannya siswa terlihat antusias dalam membaca langkah-langkah praktik perubahan wujud benda. Setelah itu, mereka bekerja sama sesuai kelompok yang sudah dibagi. Kemudian mereka mempresentasikan hasil praktik secara bergantian.

Hari keempat observasi, pukul 08.00 – 08.35, siswa kelas 4A melaksanakan GLS di tahap pembelajaran yaitu dengan menyaksikan video tentang materi saat itu dan kemudian siswa menuliskan kembali di dalam buku siswa dengan bahasa mereka sendiri. Setelah itu, perwakilan 3 anak untuk maju secara bergantian membacakan hasil tulisan mereka.

Hari kelima observasi pukul 08.45-09.15, pelaksanaan GLS di kelas 5B siswa terlihat fokus membaca sebuah bacaan tentang SDA di Indonesia yang kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempresentasikan secara bergantian kepada teman-temannya di depan kelas dengan dipandu oleh guru dengan beberapa kata untuk memancing kata yang lain agar siswa lancar dalam melakukan presentasi. Kemudian bersama-sama siswa dan guru meriview materi.

Hari keenam observasi pelaksanaan GLS di kelas 6A pukul 08.45-09.15 terlihat siswa fokus mendengarkan intruksi membuat sebuah artikel menarik tentang hasil wawancara yang dilakukan di

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hari sebelumnya. Kemudian para siswa sangat antusias merangkai kalimat dengan sangat menarik. Guru tetap berkeliling ke bangku satu ke bangku yang lain untuk memeriksa apakah terdapat kekeliruan siswa. Setelah semua selesai, perwakilan siswa membacakan hasil artikel yang mereka buat dengan intonasi membaca yang baik dan benar sesuai intruksi guru. Hasil yang lain akan ditempel di mading kelas mereka yaitu kelas 6A.

Kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo sudah melaksanakan tiga tahapan pelaksanaan GLS. Tahapan pelaksanaan GLS yang diperoleh dari lapangan antara lain:[56]

1) Tahap pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kegemaran siswa dalam membaca. Tahap pembiasaan pada pelaksanaan GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo antara lain

a) Kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran. Kegiatan ini hampir setiap hari dilakukan pada jenjang kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3. Namun, pada jenjang kelas atas kegiatan rutin membaca 15 menit ini menggunakan buku pelajaran. Hal ini karena para guru mengejar kompetensi siswa yang tidak sedikit dengan

[56] Sumber Data: *Observasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

waktu yang terbatas. Seperti halnya yang dikatakan oleh siswa kelas 2A bahwa sebelum pelajaran dimulai di kelas ibu guru menyuruh untuk membaca buku sebentar kemudian salah satu siswa disuruh untuk maju bercerita apa yang dibaca.[57]

b) Kegiatan pemanfaatan perpustakaan selama PTM terbatas ini belum sepenuhnya optimal. Waktu pelayanan perpustakaan memang buka setiap hari, saat jam pelajaran pertama hingga jam pelajaran terakhir. Namun, waktu yang terbatas membuat pembelajaran di kelas juga terbatas. Sehingga, jadwal wajib kunjung perpustakaan untuk setiap rombel kelas yang disusun kembali belum sama sekali berjalan.

c) Serta keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam kegiatan pembiasaan membaca. Keterlibatan ini meliputi guru juga aktif membaca pada kegiatan 15 menit membaca, memandu siswa dalam menanggapi bacaan atau meriview bacaan dan mengapresiasi kegiatan literasi siswa dengan pujian dan pemberian bintang prestasi kelas.

2) Tahap pengembangan

Kegiatan GLS pada tahap pengembangan antara lain:

[57] Grivani Alya, Siswa Kelas 2A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a) Menanggapi bacaan dalam kegiatan 15 menit membaca. Pada jenjang kelas bawah khususnya kelas satu, guru lebih sering untuk meriview cerita bersama-sama yang kemudian melakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa dalam membaca. Pada kelas dua dan tiga, guru mulai menerapkan menanggapi bacaan melalui penugasan menceritakan kembali secara tulisan maupun lisan. Sedangkan pada kelas atas, guru menanggapi bacaan dengan berbagai cara misalnya penugasan menulis kembali cerita yang sudah dibaca kemudian menceritakan secara lisan di depan kelas dan berdiskusi.
b) Memajang karya siswa di lingkungan sekolah antara lain di kelas, di koridor sekolah (taman kelas) dan di ruang guru. Karya siswa ini selalu diperbarui setiap tahun dengan diadakannya lomba kebersihan dan keindahan kelas.
c) Mengapresiasi aktivitas literasi siswa dengan pemberian bintang prestasi kelas, pujian, *snack*, maupun alat tulis. Aktivitas literasi siswa yang para guru apresiasi ialah siswa yang berani menyampaikan pendapat, berani bercerita di depan teman-temannya, dll.
d) Peringatan hari besar/nasional dengan kegiatan literasi, misalnya bercerita islami, menulis surat resmi, pildacil, dll.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Peringatan hari besar dengan kegiatan literasi ini dilakukan 3-4 kali dalam setahun.

e) Memiliki ekstrakurikuler meliputi mading (majalah dinding).

3) Tahap pembelajaran

Pada tahap ketiga pelaksanaan GLS yaitu tahap pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat membaca peserta didik dan meningkatkan kecakapan literasi melalui buku-buku pelajaran dan buku teks pelajaran. Kegiatan GLS pada tahap pembelajaran meliputi:

a) Membaca buku pengayaan mata pelajaran dilanjutkan dengan pembuatan rangkuman terhadap apa yang dibaca.

b) Strategi pemahaman teks dalam pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi bersama guru dan siswa istilah atau kosa kata yang sulit.

c) Penggunaan ragam teks (cetak, visual dan digital).

d) Penggunaan instrumen evaluasi hasil bacaan siswa yang dituangkan dalam mind map dan pohon masalah.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS pada PTM terbatas MI Roudlotul Banat Sidoarjo

Suatu program tentu akan terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat. Berikut merupakan beberapa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

1) Faktor pendukung

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan kembali di MI Roudlotul Banat Sidoarjo setelah beberapa tahun terhambat karena pandemi covid-19. Meskipun dengan kondisi yang terbatas, MI Roudlotul Banat Sidoarjo memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas ini. Berikut merupakan berbagai macam faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

Salah satu faktor pendukung GLS pada PTM terbatas adalah sarana dan prasarana yang termasuk dalam dimensi sumber daya pendukung GLS yang digunakan di MI Roudlotul Banat perlahan diperbaiki dan dilengkapi. Mulai dari buku bacaan nonpelajaran, perpustakaan, pojok baca, beberapa tulisan yang terdapat di dalam kelas, dan lain sebagainya. Namun, perpustakaan belum menyediakan kartu perpustakaan selama PTM terbatas ini untuk siswa meminjam buku. hal ini sesuai pernyataan dari salah satu siswa kelas 3B yang menyatakan bahwa dia suka berkunjung di perpustakaan saat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

jam istirahat, namun dia belum bisa meminjam buku karena belum adanya kartu khusus perpustakaan.[58]

Menurut data observasi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung GLS di MI Roudlotul Banat bahwa sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi sekolah (GLS) meliputi perpustakaan, pojok baca, koleksi buku bacaan pelajaran maupun non-pelajaran, dan media kampanye literasi seperti tulisan, poster dan gambar. Selain itu, dalam mendukung GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini juga memiliki tim atau pokja literasi sekolah yang ditunjuk oleh kepala madrasah dalam menjadi *pioneer* program GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Tim atau pokja literasi yang terdapat di MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini ada tiga guru, yang terdiri dari waka kurikulum, guru kelas perwakilan dari kelas bawah yaitu guru kelas 1, dan guru kelas perwakilan dari kelas atas yaitu guru kelas 6.[59]

2) Faktor penghambat

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan kembali di MI Roudlotul Banat Sidoarjo setelah beberapa tahun terhambat karena pandemi covid-19. Namun, pelaksanaan GLS belum sepenuhnya kembali normal seperti sebelumnya. Berbagai macam faktor penghambat dalam

[58] Selma Alivia, Siswa Kelas 3B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Mei 2022.
[59] Sumber Data: *Observasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pelaksanaan GLS dalam PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

Salah satu faktor penghambat yang muncul yaitu waktu dan kondisi yang terbatas. Sesuai yang dikatakan oleh guru kelas 6A bahwa faktor penghambat yang selama ini dirasakan yaitu waktu yang sangat terbatas namun materi pelajaran masih banyak yang harus disampaikan. Jadi, kebanyakan kegiatan literasi diterapkan pada tahap pembelajaran saja.[60]

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh kepala madrasah yaitu faktor penghambat pelaksanaan GLS saat PTM terbatas ini selain waktu yang terbatas, juga kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah yang selama pembelajaran daring kemarin banyak dibantu atau dipengaruhi oleh orang tuanya. Selain itu, media yang mendukung masih sedikit karena ada sebagian yang masih dalam proses perbaikan.[61]

Serupa yang dikatakan oleh guru kelas 4A bahwa faktor penghambat yang dihadapi selain waktu yang terbatas yaitu kemampuan dan minat siswa yang berbeda-beda dalam berliterasi karena sudah banyak yang menurun kemampuan literasinya setelah pembelajaran daring yang banyak dibantu oleh orang tuanya. Contohnya ada siswa yang nurut dan sebaliknya, ada yang minat membacanya bagus dan

[60] Eliyana, Guru Kelas 6A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 20 Mei 2022.
[61] Binti Qoni'ah, Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 17 Mei 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebaliknya. Itulah yang membuat guru masih mencari strategi agar dapat membuat para siswa membiasakan berliterasi. Di samping itu, guru juga tidak boleh melupakan materi pelajaran yang wajib disampaikan ke peserta didik.[62]

Berbeda dengan pernyataan yang dikatakan oleh guru kelas 1B yang menyatakan sebagai berikut pelaksanaan GLS di kelas 1B ini yang menjadi faktor penghambat adalah anak-anak yang belum lancar bahkan belum bisa membaca. Faktor berikutnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anaknya untuk berliterasi. Kemudian faktor yang terakhir adalah sarana dan prasarana serta waktu yang kurang maksimal.[63]

Pernyataan tersebut serupa dengan pernyataan guru kelas 2A yang menyebutkan bahwa pelakasanaan GLS kelas bawah tidak semudah pelaksanaan GLS di kelas atas. Hal itu dikarenakan kelas bawah masih terdapat anak yang belum lancar calistung (membaca, menulis dan menghitung). Selain itu, waktu yang sangat terbatas akan membuat pelaksanaan GLS di kelas menjadi kalang kabut. Hal tersebut berakibat pada pengurangan waktu dalam proses pembelajaran.[64]

[62] Roudhotul Jannah, Guru kelas 4A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Mei 2022
[63] Khusnul Khotimah, Guru kelas 1B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara probadi, Sidoarjo, 19 Mei 2022.
[64] Khusnul Abadiyah, Guru kelas 2A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Mei 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sesuai dengan hasil observasi yang diambil langsung dari lapangan yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Prasarana perpustakaan sudah memiliki ruang tersendiri dan termasuk dalam penempatan lokasi yang strategis karena perpustakaan berada di lantai pertama tepat di depan perpustakaan ialah aula yang biasanya digunakan anak-anak untuk bersenda gurau sambil makan jajanan pada saat istirahat. Namun, kondisi perpustakaan masih belum teratur seperti penataan buku yang masih ada yang belum diklasifikasikan sesuai dengan kategori dan koleksi buku bacaan non-teks sudah banyak yang hilang. Selain itu, pemanfaatan waktu layananan perpustakaan yang masih belum berjalan karena terbatasnya waktu yang diberikan.[65]

Faktor penghambat yang didapatkan berikutnya adalah ekstrakurikuler pengembangan literasi di MI Roudlotul Banat Sidoarjo yaitu buletin masih belum berjalan. Hal itu dikarenakan para guru dan siswa masih fokus beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang pemberian waktunya pun dibatasi.[66]

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas ini

[65] Sumber Data: *Observasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo*
[66] Sumber Data: *Observasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memanglah terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Namun, kepala madrasah beserta para guru selalu berusaha agar pelaksanaan GLS berjalan optimal seperti sebelum adanya pandemi covid-19 ini.

Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo selama PTM terbatas meliputi evaluasi yang lebih intensif dari sebelumnya, menambah durasi pendampingan terhadap peserta didik yang tergolong istimewah dan melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung GLS.[67]

Senada dengan upaya yang dilakukan oleh guru kelas 4A yaitu sarana dan prasarana dilengkapi serta memberikan waktu atau jam yang dikhususkan untuk literasi. Selain itu rajin dalam memperbaharui buku bacaan non teks yang berada di pojok baca kelas.[68]

Berbeda dengan guru kelas bawah yaitu guru kelas 1A yang menyatakan bahwa kelas 1A masih terdapat siswa yang belum lancar dalam hal calistung, sehingga upaya pertama yang dilakukan demi lancarnya GLS ini adalah memberikan tambahan jam tambahan khusus siswa yang belum lancar

[67] Binti Qoni'ah, Kepala MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara probadi, Sidoarjo, 17 Mei 2022.
[68] Roudhotul Jannah, Guru kelas 4A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

calistung. Upaya kedua yaitu berusaha melaksanakan GLS dengan media yang tidak membosankan seperti big book dan mini book. [69]

Sedangkan guru kelas 5B memberikan upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan GLS ini dengan pemberian pendampingan dan motivasi dalam mengolah kata kepada anak-anak yang masih pasif untuk bercerita maupun berpresentasi di depan kelas. Tak hanya itu, demi mendukung semangatnya anak-anak, saya memberikan reward kepada anak-anak yang sudah memahami bacaan dengan benar dan berani maju di depan kelas untuk berpresentasi atau sekedar bercerita ulang dengan bahasa mereka sendiri meskipun masih tetap saya dampingi.[70]

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan GLS pada PTM terbatas MI Roudlotul Banat Sidoarjo

Lembaga pendidikan haruslah dapat menjadikan para generasi muda saat ini ke arah yang lebih baik dan menjadikan para generasi muda yang dapat mengembangkan budaya literasi yang terpikat akan membaca, menulis, berdiskusi, dan selalu melakukan hal-hal positif yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga lahirlah generasi muda yang berkualitas dalam berpendidikan.

[69] Khusnul Khotimah, Guru kelas 1B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara probadi, Sidoarjo, 19 Mei 2022

[70] Elin Murtiningrum, Guru kelas 5B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara probadi, Sidoarjo, 22 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Generasi muda yang berpendidikan ialah generasi yang rajin dalam menuntut ilmu. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menuntut ilmu. Sehingga menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap manusia. Dalam Al-Qur'an, ilmu merupakan suatu keistimewaan yang dapat menjadikan setiap manusia unggul terhadap makhluk-makhluk yang lain. Keunggulan tersebut berfungsi dalam menjalankan kekhalifahan. Hal ini tercermin dari kisah kejadian pertama yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi:[71]

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَـٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ٣١

قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ٣٢

Artinya:
31. dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar!"
32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Memperoleh ilmu dapat dilakukan oleh manusia melalui belajar. Selain itu, manusia merupakan makhluk khusus di sisi Allah Swt. sehingga perolehan ilmu ini juga didapat dari Allah Swt. secara langsung kepada manusia. Manusia dapat memperoleh ilmu secara

[71] Moh. Saiful Azis, Implementasi …, 91.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mandiri melalui pendidikan, baik pendidikan yang ada di keluarga, sekolah maupun masyarakat, serta pendidikan formal maupun informal. Pendidikan sendiri tak lepas dari tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Salah satu program pemerintah dalam mencerdaskan bangsa ialah Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan upaya dalam menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam mengembangkan budaya literasi. Melalui GLN, bangsa Indonesia dapat menumbuhkembangkan budaya literasi dalam pendidikan mulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam meningkatkan literasi masyarakat adalah sekolah.[72]

Literasi memiliki arti yang sangat luas, sehingga dalam kegiatan literasi tidak hanya sekedar membaca. Akan tetapi, literasi dengan membaca merupakan kegiatan awal yang harus digalakkan dan dijadikan kebiasaan bagi setiap individu. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyebutkan bahwa ”sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan, mengenali dan mengembangkan potensinya”, salah satunya dengan ”menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca selain buku mata pelajaran”. Berdasarkan pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan literasi melalui

[72] Atmazaki, dkk, *Panduan Gerakan …,* 4-5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kegiatan membaca non-pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.[73]

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut juga menjadi landasan diberlakukannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2016 telah menerbitkan sejumlah buku panduan dalam menyelenggarakan GLS. Dalam buku panduan tersebut dijelaskan secara lengkap mengenai tujuan GLS, tahapan kegiatan yang dilakukan, sistem evaluasi diri sekolah, serta beberpa upaya untuk melibatkan publik dalam kegiatan GLS. Penyelenggaraan GLS ini mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Mengengan Kejuruan, dan Sekolah Luar Biasa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan di MI Roudlotul Banat Sidoarjo sejak tahun 2017. Pelaksanaan GLS tersebut menghasilkan kegiatan dan budaya literasi yang sangat menguntungkan bagi pihak sekolah terutama peserta didik. Peserta didik lebih bisa mengembangkan kemampuan pengetahuannya maupun kemampuan keterampilannya. Tak hanya peserta didik, pihak sekolah yaitu kepala madrasah dan para guru juga sangat terbantu dengan adanya kegiatan literasi ini karena melalui kegiatan literasi ini banyak memberikan hal positif yang sifatnya sangat membangun terhadap peserta didik.

[73] Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Budi Pekerti. hlm. 7

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hal tersebut terjadi saat sebelum pandemi covid-19 datang. Saat pandemi covid-19 menerjang, kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo terhenti total 100% dengan mengubah pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh atau yang biasa disebut dengan pembelajaran *online* atau daring. Pemerintah menerapkan pembelajaran *online* ini demi menekan penyebaran covid-19. Namun, pelaksanaan pembelajaran *online* tak semulus yang dibayangkan dan direncanakan. PJJ atau pembelajaran *online* banyak ditemukan dampak negatif bagi pihak sekolah, peserta didik dan para wali murid. Tak hanya menghambat semua proses pembelajaran, akan tetapi juga menghambat beberapa program sekolah yang salah satunya adalah GLS.

Bapak H. Ahmad Muhdlor selaku Bupati Sidoarjo memutuskan akan memulai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas pada Selasa, 24 Agustus 2021 namun harus menerapkan protokol kesehatan dengan ketat dan terjaga. Sesuai dengan intruksi Bupati Sidoarjo, MI Roudlotul Banat tentu juga akan melaksanakan PTM terbatas ini dengan protokol kesehatan yang ketat dan terjaga. Dengan begitu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menghasilkan budaya literasi yang kaya akan manfaat, dapat dilaksanakan kembali di setiap lembaga pendidikan termasuk MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini.

Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sekolah dapat menumbuhkembangkan dan menguatkan karakter peserta didik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melalui pembudayaan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Upaya ini dilakukan dengan tujuan antara lain:[74]

a. Menumbuhkan budaya literasi di sekolah
b. Meningkatkan kecakapan literasi warga sekolah
c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak.
d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam media pembelajaran dan berbagai strategi yang melibatkan teks multimodal.

Berbagai tujuan tersebut membuat MI Roudlotul Banat Sidoarjo membangun kembali GLS. Faktor lain dari madrasah kembali membangun GLS yaitu tak banyak peserta didik yang berminat dalam membaca dan kemampuan literasi menurun drastis. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pandemi covid-19, yang mana selama pandemi covid-19 literasi tak berjalan di lingkungan keluarga mereka.

Seperti ungkapan yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas 5B bahwa dia membaca buku hanya saat berada di sekolah atau saat pembelajaran di sekolah. Namun, selesainya pembelajaran di sekolah buku sudah dimasukkan ke dalam tas. Orang tuanya sibuk bekerja sehingga membaca buku tidak menjadi budaya dalam keluarganya.

[74] Roosie Setiawan, Dkk, *Panduan ...*, 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tidak ada seseorang yang mengingatkannya untuk tetap membaca buku, selain itu di rumah hanyalah ada buku pelajaran.[75]

Ungkapan di atas merupakan perwakilan dari siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Rata-rata pernyataan siswa sama seperti pernyataan yang disebutkan di atas. Mendengar pernyataan tersebut, memanglah penting untuk MI Roudlotul Banat Sidoarjo membangun kembali GLS meskipun masih dalam masa PTM terbatas.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD/MI sederajat, terdapat tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran. Berikut penjelasan terkait tahapan pelaksanaan GLS dalam buku panduan yang dijadikan pedoman dalam menerapkan GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.[76]

a. Tahap Pembiasaan GLS

Berikut beberapa indikator pencapaian pada tahap pembiasaan GLS:

1) Terdapat alternatif kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan setiap hari.
2) Guru, kepala sekolah dan staff terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran baik membacakan buku ataupun ikut membaca dalam hati.
3) Terdapat perpustakaan sekolah untuk menyimpan buku yang berkaitan dengan pelajaran maupun non-pelajaran.

[75] Nesita, Siswa kelas 5B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 22 Mei 2022.
[76] Sumber Data: *Dokumen Panduan GLS MI Roudlotul Banat Sidoarjo.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4) Terdapat sudut baca kelas di tiap kelas yang berisikan koleksi buku non-pelajaran.
5) Menata lingkungan yang kaya akan literasi dengan menjadikan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, aman untuk dieksplorasi, memiliki bahan kaya teks berupa informasi pemanfaatan dan memuat ajakan untuk selalu menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Sarana literasi di SD/MI mencakup perpustakaan, sudut baca kelas, area baca di luar kelas, UKS, kantin sekolah, toilet guru dan siswa, kebun/halaman sekolah, ruang guru dan kepala sekolah serta ruang tunggu orang tua. Untuk itu, sarana literasi yang disebutkan perlu dihiasi bahan yang kaya akan teks.
6) Mengembangkan koleksi bacaan multimodal yang mencakup koleksi bacaan cetak fiksi dan nonfiksi, poster, gambar klipping dari buku dan media massa yang sesuai untuk SD/MI.
7) Memilih buku pengayaan yang baik dan sesuai dengan jenjang SD/MI. Siswa pada jenjang kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 konten bacaan dan ilustrasinya berbeda dengan siswa pada jenjang kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Berikut perbedaannya:
8) Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

9) Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua dan masyarakat di sekitar) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

b. Tahap Pengembangan GLS

Tahap yang kedua ini yaitu tahap pengembangan GLS ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam membaca, menyimak, memahami bacaan, dan menulis pada peserta didik. Kemampuan tersebut dikembangkan dalam ekstrakurikuler buletin dan adanya jam khusus literasi yaitu dengan pembuatan wajib kunjung perpustakaan setiap rombel kelas. Untuk mewadahi semangat peserta didik, maka adanya pemberian apresiasi terhadap pencapaian literasi peserta didik.

c. Tahap Pembelajaran GLS

Pada tahap akhir yaitu tahap pembelajaran GLS yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik dalam membaca dan menulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Akan tetapi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo tak seoptimal sebelum adanya pandemi covid-19. Kepala madrasah dan juga para guru berusaha menerapkan GLS dalam setiap tahapnya. Hal itu dilakukan demi mendukung tercapainya gerakan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

literasi sekolah (GLS) yang optimal. Berbagai kegiatan pelaksanaan GLS pada PTM terbatas tersebut yaitu:

a. Kegiatan pembiasaan membaca

Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan pada tahap awal dalam kegiatan literasi. kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dalam diri warga sekolah terhadap kegiatan membaca dan minat terhadap bacaan. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang sangat mendasar bagi pengembangan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca tersebut yaitu melalui kegiatan membaca buku kurang lebih 15 menit setiap hari bagi warga sekolah. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang dan sampai pada tahap gemar atau bahkan cinta membaca. Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti telah menjelaskan bahwa gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan. Salah satu pembiasaan yang dimaksud adalah melalui kegiatan wajib 15 menit sebelum pembelajaran setiap hari untuk membaca buku non pelajaran.

Kegiatan pembiasaan ini tidak hanya membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, akan tetapi terdapat juga pemanfaatan perpustakaan, adanya jurnal membaca (rekap bacaan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

siswa) di setiap rombel, serta guru dan kepala sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini telah dilaksanakan pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas ini. Namun, kegiatan membaca yang sering dilakukan adalah membaca buku pelajaran. Hal itu disebabkan para guru mengejar kompetensi yang belum tersampaikan kepada siswa. Kegiatan membaca buku non pelajaran hanya dilakukan sekitar 2-3 kali dalam satu minggu. Dalam kegiatan pembiasaan ini, siswa melakukan kegiatan membaca buku-buku cerita, majalah, komik, dll yang diambil dari pojok baca kelas maupun membawa sendiri dari rumah. Tak hanya membaca sendiri di dalam hati, siswa juga secara bergilir bercerita dengan nyaring kepada siswa yang lainnya atau juga guru yang bercerita kemudian siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan cerita yang dibacakan. Buku yang sudah dibaca bersama atau secara individu seharusnya ditulis atau direkap dalam jurnal membaca. Namun, pada PTM terbatas ini belum tersedia jurnal membaca setiap kelas.

Tidak adanya buku jurnal membaca ini tidak membuat para guru untuk selalu memperbarui buku yang terdapat di pojok baca melalui menukarkan di perpustakaan atau membelikannya. Hal ini menjadikan para peserta didik tidak bosan dengan buku-buku yang terdapat di pojok baca kelas. Selain itu pemanfaatan perpustakaan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dalam perannya yaitu pusat penyediaan buku-buku juga lebih berguna.

b. Kegiatan pengembangan

Kegiatan pengembangan ini merupakan kegiatan mengembangkan minat baca untuk berlanjut meningkatkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi yang dimaksud adalah kemampuan memahami bacaan kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis serta kemampuan dalam mengolah komunikasi secara kreatif. Kegiatan pengembangan ini dilakukan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan atau buku non-pelajaran.

Kegiatan menanggapi buku ini termasuk dalam kegiatan pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi, kegiatan tersebut merupakan kegiatan non akademis yang berarti kegiatan dengan tagihan non akademis sehingga tidak mengaitkan dengan nilai. Contoh lain dari menanggapi buku dapat dilakukan dengan menulis sinopsis dan berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca.

Selain kegiatan pengembangan melalui menanggapi buku, guru melakukan kegiatan pengembangan lainnya yaitu memajang karya siswa di kelas ataupun lingkungan sekolah, mengapresiasi aktivitas literasi siswa, melakukan kegiatan literasi setiap adanya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peringatan hari besar/Nasional, serta kegiatan pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan pada PTM terbatas ini adalah majalah dinding kelas.

c. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pada tahap pembelajaran ini mirip dengan kegiatan pengembangan yaitu kegiatan mengembangkan kemampuan memahami bacaan. Namun, dalam kegiatan pembelajaran ini tagihannya bersifat akademis yang berarti terkait dengan nilai mata pelajaran. Dengan begitu, guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Pada semua mata pelajaran seharusnya menggunakan beragam teks (cetak, visual, digital) yang tersedia dalam buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Akan tetapi, MI Roudlotul Banat Sidoarjo kebanyakan yang menggunakan beragam teks hanyalah mata pelajaran tematik. Selain mata pelajaran tematik yaitu mata pelajaran agama masih menggunakan media cetak dan visual. Guru diharapkan menjadi guru kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Guru MI Roudlotul Banat Sidoarjo telah menggunakan instrument evaluasi bacaan siswa di setiap mata pelajaran. Misalnya pohon masalah, fish bone, mind map, dll. Sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis literasi ini merupakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

upaya mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didiknya membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa faktor pendukung dan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo:

a. Faktor pendukung

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan kembali di MI Roudlotul Banat Sidoarjo setelah beberapa tahun terhambat karena pandemi covid-19. Meskipun dengan kondisi yang terbatas, MI Roudlotul Banat Sidoarjo memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas ini. Berikut merupakan berbagai macam faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Faktor pendukung GLS pada PTM terbatas yang pertama adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana ini termasuk dalam dimensi sumber daya pendukung GLS. Beberapa sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat perlahan diperbaiki dan dilengkapi. Mulai dari buku bacaan nonpelajaran, perpustakaan, pojok baca, beberapa tulisan yang terdapat di dalam kelas, dan lain sebagainya. Namun, perpustakaan belum menyediakan kartu perpustakaan selama PTM terbatas ini untuk siswa meminjam buku. hal ini sesuai pernyataan dari salah satu siswa kelas 3B yang menyatakan bahwa dia suka berkunjung di perpustakaan saat jam istirahat, namun dia belum bisa meminjam buku karena belum adanya kartu khusus perpustakaan.[77]

Menurut data observasi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung GLS di MI Roudlotul Banat bahwa sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi sekolah (GLS) meliputi perpustakaan, pojok baca, koleksi buku bacaan pelajaran maupun non-pelajaran, dan media kampanye literasi seperti tulisan, poster dan gambar. Selain itu, dalam mendukung GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini juga memiliki tim atau pokja literasi sekolah yang ditunjuk oleh kepala madrasah dalam menjadi *pioneer* program GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Tim atau

[77] Selma Alivia, Siswa Kelas 3B MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pokja literasi yang terdapat di MI Roudlotul Banat Sidoarjo ini ada tiga guru, yang terdiri dari waka kurikulum, guru kelas perwakilan dari kelas bawah yaitu guru kelas 1, dan guru kelas perwakilan dari kelas atas yaitu guru kelas 6.

Sumber daya pendukung GLS ini tercantum dalam buku panduan GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Berikut beberapa sumber daya pendukung GLS yang tercantum dalam buku panduan GLS di MI Roudlotul Banat Sidoarjo:

1) Ruang perpustakaan yang memiliki ruang tersendiri yang ditempatkan pada lokasi strategis serta penataan buku yang berdasarkan klasifikasi atau kategori yang memudahkan pembaca.
2) Koleksi buku bacaan (non teks) di sekolah.
3) Memiliki sudut baca di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku bacaan non-pelajaran.
4) Memiliki area baca di luar kelas yang dilengkapi koleksi buku bacaan non-pelajaran. Area yang dimaksud adalah serambi, koridor, halaman, kebun, tempai ibadah, dll.
5) Terdapat media kampanya literasi di lingkungan sekolah dengan maksud mempromosikan atau menghimbaukan untuk gemar membaca berupa tulisan, poster, atau gambar.
6) Memiliki tim atau pojka literasi sekolah yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjalankan program GLS.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

7) Memiliki pengelola perpustakaan.[78]

b. Faktor penghambat

Semula pada saat sebelum pandemi covid-19 faktor penghambat saat pelaksanaan gerakan literasi sekolah hanya sedikit bahkan tidak terdapat faktor penghambat yang ditemukan. Namun, sejak adanya pandemi covid-19 GLS terhenti total sehingga kegiatan literasi pun juga terhambat. Sehingga kebanyakan siswa di rumah hanya bermain gadget bukan buku. seperti halnya yang diungkapkan oleh perwakilan kelas 4A bahwa pembelajaran daring membuatnya sering bermain gadget atau *handphone* karena pembelajaran daring sendiri dilakukan melalui gadget atau *handphone*.[79]

Melihat kenyataan ini, pastilah terdapat beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan kembali GLS selama PTM terbatas. Berikut beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat yang dialami oleh guru maupun kepala madrasah.

Pertama, terbatasnya waktu sehingga membuat guru kesulitan dalam manajemen waktu antara waktu dalam tahap pembiasaan membaca dan tahap pembelajaran. Kebanyakan guru melakukan kegiatan literasi hanya saat dalam tahap pembelajaran. Jadi, guru sering menerapkan membaca kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku mata pelajaran. Hal itu

[78] Sumber data: *Dokumentasi MI Roudlotul Banat Sidoarjo.*
[79] Muhammad Ali, Siswa Kelas 4A MI Roudlotul Banat Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 21 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menjadikan pembiasaan membaca menjadi nilai tagihan akademis bukan menumbuhkan minat membaca siswa. Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digunakan oleh MI Roudlotul Banat Sidoarjo menjelaskan bahwa pada tahap pembiasaan dan tahap pembelajaran itu berbeda. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca buku non mata pelajaran, sedangkan tahap pembelajaran dilakukan dengan membaca sekaligus memahami buku mata pelajaran.[80]

Kedua, kondisi perpustakaan yang masih membutuhkan banyak perbaikan. Misalnya penataan buku dan suasana yang kurang ceria. Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah kondisi perpustakaan haruslah menjadi tempat dengan tampilan menarik dan nyaman. Sehingga banyak siswa yang senang membaca buku maupun melakukan diskusi di perpustakaan.

Ketiga, kurangnya koleksi bacaan non teks yang tersedia di sekolah. Berdasarkan indikator pelaksanaan GLS dalam buku capaian gerakan literasi sekolah, sekolah yang memiliki 12 rombel seharusnya memiliki paling sedikit 1.200 bacaan.[81]

Keempat, kurangnya media kampanye literasi di lingkungan sekolah. Media kampanye literasi hanya terdapat di setiap kelas. Berdasarkan indikator pencapaian gerakan literasi sekolah (GLS) media kampanye literasi bertujuan untuk media promosi atau

[80] Lukman Solihin, Dkk, *Mengukur* …, 13.
[81] Lukman Solihin, Dkk, *Mengukur* …, 119.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

himbauan agar semua warga sekolah germar membaca, baik berupa tulisan, poster atau gambar. Media kampanye literasi alangkah baiknya terpasang di seluruh lingkungan sekolah mulai dari ruangan kelas, koridor sekolah, ruang guru atau kepala sekolah, dan ruang publik di sekolah (lapangan, kantin dan tempat ibadah).[82]

Kelima, kurangnya program yang dijalankan oleh tim literasi sekolah. Tim literasi sekolah diambil dari guru perwakilan kelas bawah, kelas atas dan waka kurikulum. Berdasarkan dalam buku pencapaian literasi menjelaskan bahwa tim literasi haruslah memiliki program yang dijalankan dan pelaksanaan program tersebut melibatkan orang tua dan/ atau komite sekolah.[83]

Keenam, kurangnya kerjasama dari orang tua yang mengakibatkan adanya anak yang belum bisa membaca bahkan belum hafal huruf per huruf. Selain itu, kurangnya kerjasama dari orang tua mengakibatkan semangat para peserta didik dalam membaca pun berkurang. Kerja sama dari orang tua merupakan salah satu sumber daya pendukung gerakan literasi sekolah yang termasuk dalam keterlibatan publik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kurangnya motivasi baik dari siswa maupun dari luar siswa, sehingga adanya keterlibatan pihak

[82] Lukman Solihin, Dkk, *Mengukur* ..., 120.
[83] Lukman Solihin, Dkk, *Mengukur* …, 121.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sekolah serta orang tua dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) ini.[84]

Dari beberapa faktor penghambat yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, guru MI Roudlotul Banat Sidoarjo berupaya agar faktor penghambat yang ada dapat dikendalikan. Beberapa upaya meliputi pertama, menerapkan strategi membaca sebelum, saat dan sesudah pembelajaran. Membaca sebelum pembelajaran dilakukan selama kurang lebih 15 menit untuk membaca buku non pelajaran. Kemudian membaca saat pembelajaran yaitu membaca buku mata pelajaran yang akan masuk dalam tagihan nilai akademis. Terakhir yaitu membaca sesudah pembelajaran ini yang dimaksud adalah membaca buku non pelajaran yang diambil dari koleksi buku yang terdapat di pojok baca kelas.

Kedua, guru menerapkan strategi membaca bersama-sama pada jenjang kelas rendah dan membaca individu atau bersama-sama pada jenjang kelas tinggi. Selain itu, pada siswa pada jenjang kelas rendah yang masih belum bisa membaca akan mendapatkan jam tambahan setelah pembelajaran untuk siswa belajar membaca. Pada penelitian terdahulu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendalanya yaitu memaksimalkan waktu membaca di luar kegiatan

[84] Zaini, Program …, 115.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

prapembelajaran serta pemberian tugas yang mewajibkan siswa membaca, berdiskusi, bermusyawarah untuk menggali informasi tambahan.[85] Sedangkan pada penelitian lain, upaya yang dilakukan adalah menambah durasi bimbingan membaca khusus untuk siswa kelas rendah yang belum lancar dalam membaca.[86]

Ketiga, pihak sekolah akan memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung gerakan literasi sekolah (GLS). Seperti menambah koleksi buku non pelajaran, buku pengayaan, maupun buku digital. Selain itu pihak sekolah akan merenovasi dan menata kembali kondisi perpustakaan agar lebih menarik peserta didik untuk senang pergi ke perpustakaan di waktu luang misalnya saat jam istirahat. Pada penelitian terdahulu, upaya yang dilakukan adalah merenovasi ruang perpustakaan menjadi luas dan menambah buku-buku baru.[87] Sedangkan dalam penelian yang lain, upaya yang dilakukan adalah memperbanyak jumlah buku bacaan, buku ajar untuk siswa, serta menciptakan tambahan lingkungan yang kaya akan teks di lingkungan sekolah.[88]

Keempat, pihak sekolah akan meningkatkan SDM yaitu para guru dengan pelatihan-pelatihan khusus gerakan literasi sekolah (GLS) dengan mendatangkan tutor GLS dari luar warga sekolah.

[85] Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, Sa'dun Akbar, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*", Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan,* Vol. 3, No. 6, (Juni 2018), 810–817.
[86] Widodo, A., Mafrudin, E., Sutisna, D., Sobri, M., & Erfan, M, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro", *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, Vol. 2, No. 2, (2019), 133–140.
[87] Arianti Nurhandayani, Analisis …, 95.
[88] Suryawati, Analisis …, 124.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dengan begitu, semua guru akan mendapatkan pengetahuan tambahan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS) dengan optimal seperti sebelum adanya pandemi covid-19. Selain itu, tim literasi sekolah juga akan meningkatkan kembali program-program yang mereka buat dengan lebih optimal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo dilaksanakan dalam berbagai kegiatan literasi. Beberapa kegiatan literasi tersebut meliputi tiga tahap kegiatan literasi antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan pembiasaan, dilakukan melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di setiap kelas, pemanfaatan perpustakaan, dan menata lingkungan yang kaya akan literasi.

b. Kegiatan pengembangan, dilakukan melalui menanggapi buku, memajang hasil karya siswa, mengapresiasi aktivitas literasi siswa, melakukan kegiatan literasi tahunan setiap peringatan hari besar/Nasional, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding kelas.

c. Tahap terakhir yaitu tahap kegiatan pembelajaran, dilaksanakan melalui kegiatan mengembangkan kemampuan memahami bacaan, penggunaan beragam teks (cetak, visual, digital) dalam semua mata pelajaran dan penggunaan instrument evaluasi siswa berupa pohon masalah dan mind map.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo meliputi adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, koleksi buku bacaan non teks, sudut baca di dalam setiap kelas, area baca di luar kelas, media kampanye literasi. Selain itu, faktor pendukung GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo yaitu memiliki tim atau pokja literasi dan pengelola literasi. Tak lupa adanya keterlibatan publik yang menjadi faktor pendukung GLS pada PTM terbatas.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo meliputi terbatasnya waktu sehingga guru kesulitan dalammanajemen waktu dengan baik, kondisi perpustakaan yang masih membutuhkan banyak perbaikan, kurangnya koleksi bacaan non teks, kurangnya media kampanye literasi di lingkungan sekolah, kurangnya program yang dijalankan oleh tim literasi sekolah (TLS), dan kurangnya kerja sama dengan public terutama orang tua.

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memberikan implikasi kepada beberapa pihak yang ada di dunia pendidikan khususnya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kepada objek penelitian yaitu warga sekolah MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Implikasi tersebut antara lain dengan menjadikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang berjalan optimal, akan memberikan output yang lebih maksimal dan memiliki kemampuan literasi yang baik di seluruh siswa. Selain itu akan memberikan siswa yang mampu menjadi penerus generasi bangsa yang kritis, cerdas dan sukses. Hal itu dikarenakan siswa lah yang dapat membantu Negara Indonesia dalam menyukseskan masa depan dan menjadi pemimpin masa depan yang hebat serta menjadi pemimpin yang dapat menganalisis suatu masalah dengan baik. Pencapaian gerakan literasi sekolah (GLS) ini tidak lepas dari bantuan yang minimal dari guru. Peran guru sebagai fasilitator hanya sebagai pembimbing dan pengarah serta sesekali membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran berbasis literasi ini. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung GLS akan lebih dapat membantu mengoptimalkan kembali GLS.

Penelitian ini memberikan beberapa hasil pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dirasakan dapat membantu pihak sekolah yang termasuk kepala madrasah dan para guru dalam mengoptimalkan gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Dengan adanya penelitian ini, kepala madrasah dapat mengetahui pelaksanaan dan kendala-kendala apa saja yang terjadi di setiap kelas serta apa saja strategi yang harus

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dilakukan dalam tahap perbaikan gerakan literasi sekolah (GLS) selanjutnya agar lebih optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan dan dilakukan sesuai dengan prosedur yang direncakan, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

1. Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek padahal sesungguhnya penelitian pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) haruslah membutuhkan waktu yang berkesinambungan.
2. Peneliti hanya melibatkan 6 guru kelas dari 12 guru kelas yang ada. Serta hanya melibatkan 2 sampai 3 siswa dari setiap kelas. Sehingga tidak diketahui proses yang terdapat di kelas yang tidak menjadi subjek penelitian.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pelaksanaan dan penerapan GLS pada PTM terbatas di MI Roudlotul Banat Sidoarjo sudah terlaksana namun masih banyak kegiatan dan sarana dan prasarana yang harus diperbaiki. Beberapa saran yang penulis ingin sampaikan sebagai berikut:

Pertama, dalam dimensi sumber daya pendukung atau lebih disebut dengan sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung gerakan literasi siswa (GLS). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa sarana dan prasarana yang kurang dipersiapkan dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

membangun kembali GLS. Selain itu, banyak para guru yang mengeluhkan tentang sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Sehingga, sebaiknya sarana dan prasarana disiapkan dan diperbaiki lebih dahulu terutama ruang perpustakaan dan koleksi buku bacaan, baik buku non teks maupun buku pengayaan. Dengan begitu, akan banyak siswa yang tertarik akan membaca di perpustakaan maupun di kelas pada pojok baca kelas.

Kedua, pada dimensi aktivasi yaitu kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan dan kegiatan pembelajaran GLS. Sebaiknya para guru lebih mengoptimalkan dalam tahap pembiasaan terlebih dahulu, mulai dari membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran, menata lingkungan akan kaya literasi, serta pemanfaatan perpustakaan yang lebih dioptimalkan. Hal itu dikarenakan para siswa telah terdampak buruk dari pembelajaran *online* yang banyak bermain gadget. Selain itu, dalam tahap pembiasaan membaca 15 menit setiap hari, alangkah baiknya guru memfasilitasinya dengan jurnal membaca. Sehingga siswa dapat membiasakan diri dengan membaca dan menulis dalam jurnal membaca.

Selanjutnya pada kegiatan pengembangan, peneliti melihat kebanyakan guru melakukan kegiatan menanggapi bacaan dengan langsung dilakukan melalui lisan atau melalui pertanyaan guru. Alangkah baiknya guru menggunakan metode menulis dalam kegiatan menanggapi. Jadi selain berlatih menanggapi bacaan melalui lisan, mereka akan terlatih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dalam menulis. Selain itu, dengan terbiasa menulis, siswa akan memiliki kemampuan menulis yang lebih meningkat lagi.

Pada tahap terakhir yaitu kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berbasis literasi sudah terlaksana dengan baik. Akan tetapi, alangkah baiknya pembelajaran berbasis literasi ini dilakukan dalam semua mata pelajaran. Jadi, bukan hanya mata pembelajaran tematik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

A. Muri. 2014. *Metode Penelitian.* (Jakarta: Prenadamedia Grup).

Abidin, Yunus, Dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis.* (Jakarta: Bumi Aksara).

Ahmad Munajim, Barnawi Barnawi, and Fikriyah Fikriyah. 2020. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat*", DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 4*. No. 2.

Alwi, Destianingsih Nur. 2020. Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ajibarang. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.

Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional.* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Azis, Moh. Saiful. 2017. Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang, *Skripsi,* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, "Surat Edaran 421/447,438.5.1/2022, Pemberitahuan Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai SE Mendikbud-Ristek Nomor 2 Tahun 2022".

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian pendidikan dan Kebudayaan).

Faizah, Dewi Utama, Dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Fatranita Putri Asyilla Suci. 2021. "Metode Pembelajaran: Panduan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Pendidikan Tingkat SD, SMP Dan SMA". *Artikel*.

Hartono, Ayu Fadhillah dan Adeng Slamet. *Profil Indonesia PISA*. https://indonesiapisa.com/profil/ (Diakses Juni 12, 2022).

Hidayat, Muhammad Hilal, Imam Agus Basuki, Sa'dun Akbar. 2018. "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*", Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. Vol. 3. No. 6.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kemendikbud RI. 2021. *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/panduanpembelajaran-jarak-jauh/.

Nurhandayani, Arianti. 2018. Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang.

Pernama, Herwulan Irine. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar.* (Pontianak: Yudha English Gallery)

Setiawan, Roosie, Dkk. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Solihin, Lukman, Dkk. 2020. *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi Untuk Memajukan Literasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* (Bandung: Alfabeta).

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).

Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Rineka Cipta).

Suryawati. 2020. Analisis Problematika Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 04 Kalidawir Tulungagung. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Malang.

Suryawati. 2021. Analisis Problematika Pelaksanaan gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 04 Kalidawir Tulungagung. *Tesis.* Universitas Muhammadiyah Malang.

Widodo, A., Mafrudin, E., Sutisna, D., Sobri, M., & Erfan, M. 2019. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro". *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*. Vol. 2. No. 2. 133–140.

Winkel W. S. 2007. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* (Jakarta: Gramedia)

Zaini. 2018. Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Tesis.* UIN Sunan Ampel Surabaya.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/